

**POLA KEGIATAN KERJA
PENDIDIKAN DALAM KELUARGA
DI BANJAR (JAWA BARAT)**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**POLA KEGIATAN KERJA
PENDIDIKAN DALAM KELUARGA
DI BANJAR (JAWA BARAT)**

**OLEH :
DRS. HARI RADIWAN
DRA. HILDERIA SITANGGANG
DRA. POPPY SAVITRI
DRA. HARTATI**

**H A D I A H :
D A R I
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONIL**

**EDITOR :
Drs. L.G.N. ARINTON PUDJA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA**

1992

P R A K A T A

Tujuan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P3NB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pola Kegiatan Kerja Pendidikan Dalam Keluarga di Banjar (Jawa Barat), adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas

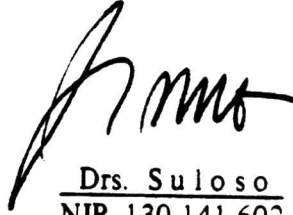
Tersedianya buku tentang Pola Kegiatan Kerja Pendidikan Dalam Keluarga di Banjar (Jawa Barat) adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek P3NB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Nopember 1992
Pemimpin Proyek Penelitian
Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-Nilai Budaya



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Nopember 1992
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latarbelakang	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Ruang lingkup	4
1.4 Tujuan	5
1.5 Metode dan Teknik Penelitian	5
1.6 Kerangka Dasar Laporan Peneltian	5
1.7 Kerangka Terurai Laporan Penelitian	
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENILITAN..	8
2.1 Lokasi dan Keadaan Daerah	8
2.2 Penduduk	10
2.3 Perekonomian	13
2.4 Pendidikan	16
2.5 Sistem Kepercayaan	18
BAB III POLA KEGIATAN KERJA	21
3.1 Jenis Matapencaharian	21
3.2 Pembagian Waktu Dalam Pekerjaan.....	49

BAB IV PENDIDIKAN DALAM KELUARGA	59
4.1 Pengantar	59
4.2 Pendidikan	60
4.3 Pendidikan Pada Keluarga	61
4.4 Beberapa Proses Pendidikan Dalam Keluarga Masyarakat Banjar	62
BAB V ANALISA DAN KESIMPULAN	78
5.1 Analisa	78
5.2 Kesimpulan	84
DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR TABEL

- | | |
|-----------------|---|
| Tabel 1 | Jumlah Perusahaan/usaha di Kecamatan Banjar |
| Tabel 2 | Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di desa Hegarsari, Kecamatan Banjar |
| Tabel 3 | Jumlah Penduduk Menurut Usia di Kecamatan Banjar |
| Tabel 4 | Perubahan Penduduk di Kecamatan Banjar |
| Tabel 5 | Perubahan Penduduk di desa Hegarsari, di Kecamatan Banjar |
| Tabel 6 | Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan banjar |
| Tabel 7 | Jumlah Penduduk Menurut Data Pencaharian di desa Hegarsari, Kecamatan Banjar |
| Tabel 8 | Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Banjar |
| Tabel 9 | Sarana Pendidikan di desa Hegarsari, Kecamatan Banjar |
| Tabel 10 | Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan di desa Hegarsari, Kecamatan Banjar |
| Tabel 11 | Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kecamatan Banjar |
| Tabel 12 | Jumlah Penduduk Menurut Agama di desa Hegarsari, Kecamatan Banjar |
| Tabel 13 | Sarana Seribadatan di desa Hegarsari, Kecamatan Banjar |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris di mana mayoritas penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian, terdiri dari berbagai sukubangsa yang beraneka ragam yang masing-masing mempunyai identitas kebudayaan tersendiri. Umumnya para petani ini tinggal di pedesaan di mana lahan pertanian masih memungkinkan, tidak seperti di daerah perkotaan.

Di lain pihak kita dapat lihat juga pertumbuhan kota-kota yang cukup pesat sejalan dengan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia, sehingga tidak jarang kita melihat tumbuhnya kota-kota kecil menjadi suatu kota besar, atau suatu desa yang hampir menyerupai sebuah kota dengan jumlah penduduk yang makin lama makin meningkat, baik karena migrasi maupun karena pertumbuhan penduduk itu sendiri. Walaupun demikian, secara umum tetap lebih banyak jumlah penduduk Indonesia yang bermukim di desa dan menjadi petani. Hal ini memang telah dikatakan oleh Hildred Geertz (1981:2) yang sekaligus mengaitkan hubungan antara desa dengan kota :

"Kebanyakan orang Indonesia dapat dikatakan petani, dengan pengertian bahwa mereka itu adalah petani kecil yang bebas, yang walaupun tidak langsung ada hubungannya dengan perdagangan dari kota-kota, baik dalam bentuk benda maupun gagasan, sehingga secara ekonomi berdiri sendiri serta tidak sadar akan perbedaan-perbedaan kebudayaan dan perubahan sosial".

Selanjutnya ia juga mengatakan bahwa secara budaya antara kota dengan petani di desa mempunyai perbedaan, walaupun di antara mereka terdapat hubungan.

"Mereka itu petani, bukan hanya dalam pengertian ekonomi, tetapi juga secara kebudayaan, karena mereka memandang dari desa mereka ke kota untuk mendapatkan sebarang bimbingan sosial dan intelektual. Hal ini terasa sekali benarnya di Jawa, tetapi pusat-pusat kota di daerah di Indonesia yang lain sekarang ini juga memainkan peranan kebudayaan yang menonjol".

Di kota Banjar yang berlokasi di perbatasan antar propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah, juga perbatasan antara dua sukubangsa yaitu Jawa Sunda, pada umumnya masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Sebenarnya letaknya masih termasuk daerah Jawa Barat dan sukubangsa mayoritas Sunda, namun dengan pesatnya pertumbuhan transportasi dan mobilitas penduduk antar daerah, membuat kota Banjar heterogen dari segi penduduknya, demikian juga dengan mata pencahariannya.

Kalau kita lihat, pada dasarnya manusia dalam hidupnya mempunyai berbagai kebutuhan yang harus dipenuhinya, mulai dari kebutuhan dasar atau kebutuhan primer, sampai kebutuhan sekunder atau tertier. Untuk memenuhi beragamnya kebutuhan hidup tersebut, maka manusia mempunyai mata pencaharian hidup.

Mata pencaharian hidup suatu masyarakat sebagai suatu kegiatan untuk melangsungkan kehidupannya, senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan pertumbuhan masyarakat itu sendiri. Hal ini dapat dilihat misalnya saja pada masyarakat pedesaan sekarang ini yang mempunyai jenis mata pencaharian yang cukup beragam dibandingkan dulu yang mayoritas bermata pencaharian dalam bidang pertanian saja. Sekarang sudah banyak masyarakat pedesaan yang bermata pencaharian sebagai buruh pabrik, pegawai negeri, ABRI, berwiraswasta dan lain sebagainya.

Makin kompleksnya jenis mata pencaharian, seperti di kota-kota besar, makin menuntut setiap individu untuk biasa mengatur waktu sebaik-baiknya. Tidak jarang pekerjaan sehari-hari menyita waktu yang sangat banyak, sehingga ia mengerjakannya sampai larut malam atau bahkan diwajibkan untuk bekerja pada malam hari.

Pada masa pembangunan ini, banyak desa-desa yang mempunyai kegiatan yang mirip dengan kota kecil, atau sebuah kota kecil mempunyai kegiatan seperti kota besar atau metropolitan. Kadangkala terlihat pula industri-industri yang tergolong cukup besar didirikan di daerah pedesaan. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa partisipasi masyarakatlah (dengan mata pencahariannya) yang memperlancar keadaan menjadi demikian itu.

Banjar, sebagai kota kecil yang terletak di perbatasan antara provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah, merupakan kota yang mayoritas penduduknya adalah sukubangsa Sunda. Namun karena letaknya di perbatasan dengan sukubangsa Jawa, maka banyak pula orang Jawa yang bermukim di sana. Bahasa yang dipergunakannya pun telah banyak bercampur antara kedua sukubangsa itu.

Selain itu kota Banjar merupakan kota kecil yang sedang berkembang dengan pesat. Pada masa lalu kota ini amatlah kecil yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian dari bidang pertanian. Walaupun begitu Banjar terbilang sebagai kota dengan keramaiannya di mana tempat ini merupakan persinggahan orang-orang yang melakukan perjalanan dari daerah Priangan ke daerah Jawa. Sampai saat ini pun kota ini menjadi tempat persinggahan di mana transportasi umum seperti kereta api atau pun Bis Antar Kota diharuskan masuk terminal atau stasiun untuk berhenti.

Terlepas dari beragamnya mata pencaharian hidup manusia, yang jelas bahwa mata pencaharian hidup tersebut adalah merupakan suatu kegiatan manusia yang menyita sebagian (besar) waktu hidupnya. Selain itu, beragamnya mata pencaharian yang ada itu, akan menyebabkan perbedaan pola kegiatan seseorang dengan orang lain terutama yang mempunyai mata pencaharian yang berbeda.

Di lain pihak, kehidupan seseorang itu tidak melulu mencurahkan perhatiannya pada mata pencahariannya saja, tetapi masih banyak hal-hal yang lain yang cukup penting pula untuk diberikan waktu atau perhatian yang cukup mendalam, di antaranya saja adalah

masalah pendidikan keluarga. Bagaimana lingkungan keluarga, terutama keluarga inti, amatlah penting. Di mana kalau kita lihat secara global, proses pewarisan budaya berikut nilai-nilainya bermula dari lingkungan keluarga inti. Dengan perkataan lain lingkungan keluarga inti memegang peranan yang cukup penting karena proses enkulturasi dan sosialisasi berawal dari lingkungan keluarga inti.

Seorang kepala keluarga, bagaimanapun sibuknya, dituntut untuk memberikan sebagian waktunya untuk keluarga, yaitu istri dan anak-anaknya. Anak-anak dalam suatu keluarga perlu mendapat pendidikan yang cukup, perlu ditanamkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, etika dan lain sebagainya disamping dipenuhinya segala kebutuhan dasar atau primernya.

1.2 Permasalahan

Mata pencaharian hidup manusia yang semakin lama semakin kompleks jenisnya, cukup banyak menyita waktu kehidupan seseorang. Padahal di lain pihak, ia perlu juga membagi waktu atau perhatiannya pada keluarganya. Dengan demikian sebenarnya ada suatu pola kegiatan kerja tertentu di mana seseorang dituntut harus dapat menyelaraskan kegiatan sehari-hari dengan memberikan perhatiannya pula pada keluarganya. Bagaimana seorang kepala keluarga akan dituntut untuk dapat mendidik anak-anaknya agar berbudaya dan memahami nilai-nilai, norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya.

Hal inilah yang merupakan hal yang menarik yang perlu diungkapkan guna melihat pola kegiatan kerja dengan pendidikan dalam lingkungan keluarga batih. Karena disadari bahwa pembangunan yang sedang berjalan sekarang ini memberikan berbagai macam perubahan, yang salah satunya adalah keragaman dalam bidang pekerjaan atau mata pencaharian hidup.

1.3 Ruang lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup pada kegiatan kerja yang dilakukan seseorang itu adalah merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mata pencaharian hidup utamanya. Kegiatan kerja ini mencakup aktivitas seseorang setiap harinya, di mana ia

mencurahkan perhatian, waktu dan tenaganya untuk memperoleh suatu imbalan yang bersifat ekonomis untuk kelangsungan kehidupannya.

Di lain pihak ruang lingkup penelitian ini mencakup pula lingkungan sosial terkecil, yaitu keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.

1.4 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat atau menggambarkan bagaimana pola kegiatan kerja dan pendidikan keluarga pada masyarakat Banjar. Kemudian diharapkan pula penelitian ini dapat mengungkap berbagai jenis mata pencaharian yang tentu saja nantinya akan berkaitan dengan pola kegiatan kerja. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional mempunyai data dan informasi mengenai pendidikan keluarga yang berkaitan erat dengan pewarisan nilai-nilai budaya.

1.5. Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menggambarkan keadaan yang ada di lapangan dengan data-data yang disajikan lebih bersifat kualitatif. Data-data yang didapatkan dalam penelitian ini antara lain dari studi kepustakaan, pengamatan atau observasi di lapangan, dan wawancara.

1.6 Kerangka Dasar Laporan penelitian

Laporan penelitian ini akan berdasar pada kerangka sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

1.2 Permasalahan

1.3 Ruang Lingkup

1.4 Tujuan

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

1.6 Kerangka Dasar Laporan Penelitian

1.7 Kerangka Terurai Laporan Penelitian

Bab 2 Gambaran Umum Daerah Daerah penelitian

2.1 Lokasi dan Keadaan Daerah

- 2.2 Penduduk
- 2.3 Perekonomian
- 2.4 Pendidikan
- 2.5 Sistem Kepercayaan

Bab 3 Pola Kegiatan Kerja

- 3.1 Jenis Mata Pencaharian Penduduk
- 3.2 Gambaran Pola Kegiatan Kerja

Bab 4 Pendidikan dalam Keluarga

Bab 5 Kesimpulan dan Saran

1.7 Kerangka Terurai Laporan Penelitian

Bab 1 Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian ini dilakukan dan juga penjabaran masalah serta ruang lingkupnya. Selain itu diuraikan pula tujuan penelitian dan metode yang digunakan serta pertanggungjawaban penelitian secara keseluruhan.

Bab 2 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Dalam bab ini diuraikan mengenai lokasi dan keadaan daerah penelitian yang meliputi uraian mengenai letak administratif, letak geografis, keadaan tanah dan sarana transportasi. Keadaan penduduk diuraikan atas jumlah, kepadatan dan komposisinya berdasarkan jenis kelamin dan umur. Selain itu juga diuraikan mengenai mobilitas penduduk dari desa yang bersangkutan. Uraian mengenai pendidikan dan sarananya juga terdapat dalam bab ini. Gambaran terakhir adalah mengenai sistem kepercayaan masyarakat di lokasi penelitian.

Bab 3 Pola Kegiatan Kerja

Bab ini menguraikan tentang pola kegiatan kerja di daerah penelitian, yaitu yang berisikan mengenai waktu kerja rutin setiap harinya, waktu yang dipakai bekerja setiap harinya, waktu lembur, dan lain sebagainya. Juga diterangkan jenis-jenis pekerjaan responden.

Bab 4 Pendidikan Keluarga

Dalam bab ini diuraikan mengenai pendidikan dalam keluarga,

khususnya mengenai sosialisasi dan enkulturasi. Nilai-nilai apa yang ditanamkan pada diri si anak dan cara menyampaikannya.

Bab 5 Analisa dan Kesimpulan

Bab ini menguraikan bagaimana pola kerja dan pendidikan di daerah banjar. Apakah ada hal-hal yang menarik sehubungan dengan pola kerja tertentu pada pendidikan anak dalam keluarga. Tentunya hal-hal tersebut dengan mempertimbangkan variasi lain seperti lokasi daerah Banjar yang di perbatasan propinsi dan sukubangsa, juga antara pedesaan dan perkotaan, dan lain sebagainya.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Keadaan Daerah

Kecamatan Banjar, Kabupaten Ciamis terletak di sebelah tenggara propinsi Jawa Barat. Secara umum di daerah ini mempunyai suhu udara yang panas, yaitu berkisar antara 24° celcius sampai 32° celcius dengan ketinggian dari permukaan laut sekitar 32 meter. Sedangkan curah hujannya sekitar 481 mm pertahun. Kecamatan Banjar ini 60% dari wilayahnya merupakan tanah datar, sedangkan 15% merupakan tanah berombak dan 25% merupakan tanah berbukit. Secara administratif Kecamatan banjar terletaknya berbatasan dengan :

- Kecamatan Cisaga di sebelah Utara
- Kecamatan Laktok di sebelah Timur
- Kecamatan Pmarican di sebelah Selatan
- Kecamatan Cimaragas di sebelah Barat

Kecamatan Banjar sangat mudah sekali dicapai dengan berbagai sarana angkutan umum yang ada, baik menggunakan kendaraan umum seperti bis, maupun kereta api. Selain itu, lokasi Kecamatan ini terletak pada urat nadi lalu lintas antar propinsi, dan boleh dikatakan tidak terlalu jauh jaraknya dengan Kotamadya TK.II Ciamis yaitu sekitar 28 Km, sedangkan jarak dengan Ibukota propinsi yaitu Bandung sekitar 148 Km. Melihat posisinya yang

cukup strategis Kecamatan ini sangatlah diperkirakan pula oleh pemerintah daerah, yaitu dengan menitikberatkan pada beberapa hal dalam pembangunan daerah tersebut, yaitu :

1. Peningkatan kota Banjar sebagai kota administratif.
2. Peningkatan kota Banjar sebagai kota niaga dan perdagangan terbesar di Kabupaten Ciamis.
3. Sebagai pusat pemasaran bagi industri kecil yang sedang dikembangkan di Kabupaten Cilacap, dan sebaliknya Kabupaten Cilacap akan merupakan daerah penyangga bagi hasil produksi pertanian daerah Ciamis bagian selatan.
4. Menjadi kota Transit ekonomi.
5. Menjadi pusat pemukiman.
6. Pusat pelayanan internal dan eksternal.

Antisipasi masyarakatpun telah terlihat, yaitu dengan berkembangnya beberapa bidang usaha baik kecil maupun sedang. Bidang industri ini terutama melihat dekatnya Kecamatan Banjar dengan pelabuhan Cilacap yang dibangun menjadi pelabuhan yang cukup besar, pertimbangan lainnya tentu saja pertimbangan tenaga kerja yang murah.

TABEL 1
JUMLAH PERUSAHAAN/USAHA
DI KECAMATAN BANJAR

No.	Jenis Usaha	Jumlah (buah)	Tenaga Kerja (orang)
01.	Industri :		
	- besar dan sedang	2	1.600
	- kecil	236	708
	- rumah tangga	200	400
02.	Hotel/Losmen/Penginapan	10	30
03.	Rumah makan/warung makan	24	48
04.	Perdagangan	1.243	2.486
05.	Lain-lain	3	15

Sumber : Monografi Kecamatan Banjar, 1990.

Dari tabel di atas terlihat bahwa sektor perdagangan dan angkutan sampai saat ini di Kecamatan Banjar merupakan usaha yang terbanyak baik segi kuantitas maupun penyerapan tenaga kerja. Namun terlihat pula bahwa di sektor industri tampaknya akan lebih banyak lagi menyerap tenaga kerja seandainya jumlahnya bertambah. Dari dua industri yang tergolong besar dan sedang, telah menyerap 1.600 orang tenaga kerja. Umumnya industri yang dikembangkan di Kecamatan Banjar ini untuk dipasarkan ke Cilacap, dan beberapa di antaranya untuk ekspor.

Selain itu dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sektor yang terbanyak adalah angkutan. Sektor ini memang telah berjalan lama dan salah satunya disebabkan karena lokasi Kecamatan Banjar yang berada di alur lalu lintas yang sangat ramai.

2.2 Penduduk

Kecamatan Banjar yang berpenduduk 113.145 orang ini tersebar di 16 desa. Salah satu desa yang dijadikan lokasi penelitian ini adalah Desa Hegarsari. Desa ini berpenduduk sekitar 14.000 jiwa dengan mata pencahariannya yang cukup beraneka macam.

Mayoritas sukubangsa di daerah ini adalah sukubangsa Sunda, namun tampaknya sekarang ini telah banyak sukubangsa Jawa utamanya yang datang dari daerah sekitar perbatasan propinsi. Namun hal ini tidak menimbulkan masalah, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam komunikasi, malahan masing-masing sukubangsa banyak yang mempelajari bahasa sukubangsa lainnya.

TABEL 2
JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN
DI DESA HEGARSARI, KECAMATAN BANJAR

Usia	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase
	Laki-laki	Perempuan		
0 - 4	524	524	1.048	7,56
5 - 9	801	723	1.524	10,81
10 - 14	759	758	1.517	10,76
15 - 19	1.534	1.519	3.053	21,66
20 - 24	558	634	1.192	8,46
25 - 29	537	536	1.073	7,61
30 - 34	461	468	929	6,59
35 - 39	375	383	758	5,36
40 - 44	372	425	797	5,66
45 - 49	299	340	639	4,55
50 -	743	801	1.544	10,96
Jumlah	6.963	7.129	14.092	100,00

Sumber : Monografi Desa Hegarsari

Yang cukup menarik dari data mengenai keadaan penduduk ini adalah jumlah perempuan terlihat hampir dua kali lipat jumlah laki-laki. Selain itu dapat dilihat pula bahwa jumlah penduduk yang berumur di atas 55 tahun cukup tinggi yaitu sebanyak 10,96% atau 1.544 orang. Banyak orang yang mengatakan bahwa orang yang telah pensiun banyak yang kembali ke Banjar, di mana pada waktu masih muda dan bekerja, mereka di luar kota Banjar. Hal inilah salah satu sebab mengapa jumlah orang yang berusia 55 tahun ke atas cukup banyak. Hal ini tidak saja terjadi di Desa Hegarsari saja,

tetapi juga di Kecamatan Banjar pada umumnya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 3
JUMLAH PENDUDUK MENURUT USIA
DI KECAMATAN BANJAR

No.	U s i a	Jumlah	Persentase Ket.
1	0 - 4	11.102	9,77
2	5 - 9	12.465	10,97
3	10 - 14	12.762	11,23
4	15 - 19	10.629	9,36
5	20 - 24	10.374	9,13
6	25 - 29	10.112	8,90
7	30 - 34	7.751	6,82
8	35 - 39	10.761	9,47
9	40 +	27.657	24,34
J u m l a h		113.613	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Banjar, 1990

Dalam tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa penduduk di Kecamatan Banjar yang berusia di atas 40 tahun jumlahnya cukup banyak yaitu hampir seperempatnya atau 24,34 dari keseluruhan penduduk. Alasan lain yang cukup dapat dimengerti adalah kecilnya jumlah penduduk pada usia kerja produktif. Mereka banyak mencari pekerjaan di luar kota, hal ini dapat dilihat pada tabel perubahan penduduk, baik di Kecamatan Banjar maupun di Desa Hegarsari. Namun perbandingan penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Banjar tidak terlalu menyolok yaitu jumlah laki-laki sebanyak 55.165 orang dan perempuan 57.980 orang.

TABEL 4
PERUBAHAN PENDUDUK
DI KECAMATAN BANJAR

No.	Jenis	Jumlah	No.	Jenis	Jumlah
01	Lahir	235	03	Datang	210
02	Mati	156	04	Pindah	440
Jumlah		391	Jumlah		650

Sumber : Monografi Kecamatan Banjar, 1990

TABEL 5
PERUBAHAN PENDUDUK
DI DESA HEGARSARI, DI KECAMATAN BANJAR

No.	Jenis	Jumlah	No.	Jenis	Jumlah
01	Lahir	97	03	Datang	35
02	Mati	47	04	Pindah	105
Jumlah		138	Jumlah		140

Sumber : Monografi Desa Hegarsari, 1990

Kedua tabel di atas dapat dilihat bahwa lebih banyak penduduk yang pindah daripada yang datang. Walau tidak ada data mengenai usianya namun diperkirakan yang pindah mayoritas adalah penduduk yang berusia produktif.

2.3. Perekonomian

Mayoritas mata pencaharian penduduk Kecamatan Banjar adalah di sektor pertanian, yaitu hampir setengahnya atau 47,95%, baik sebagai petani pemilik ataupun buruh tani. Sampai saat ini memang lahan pertanian masih cukup luas walaupun kualitas tanahnya tidak sebaik kualitas tanah di daerah lain di Jawa Barat ini seperti Cianjur dan sebagainya.

Selanjutnya disusul oleh mereka yang bermatapencaharian di bidang angkutan yaitu sebanyak 6.585 orang atau sekitar 13,10%. Karena memang seperti dikemukakan terdahulu pada tabel 1 bahwa lokasi kecamatan ini yang strategis pada urat nadi lalu lintas perekonomian memang menunjang untuk usaha pengangkutan. Dan yang menduduki urutan ketiga dalam menyerap tenaga kerja di Kecamatan Banjar ini adalah bidang industri.

Selanjutnya dapat dilihat pada tabel 6 mengenai data matapencaharian penduduk Kecamatan Banjar lebih terinci lagi. Secara keseluruhan, penduduk yang bermatapencaharian di bidang pertanian adalah yang terbanyak yaitu sebesar 49,95%. Kemudian diikuti oleh bidang pengangkutan dan bidang perdagangan masing-masing sebesar 13,10% dan 9,72%.

TABEL 6
JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN
DI KECAMATAN BANJAR

No.	Jenis	Jumlah	Persentase
1	Pertanian :		
	- Petani pemilik	8.927	17,75
	- Petani penggarap	7.687	15,29
	- Petani penggarap/penyerap	873	1,74
	- Buruh tani	6.621	13,17
2	Pengusaha sedang/besar	1.678	3,34
3	Pengrajin/industri kecil	1.298	2,58
4	Buruh industri	1.840	3,66
5	Buruh bangunan	2.522	5,02
6	Buruh perkebunan	623	1,24
7	Pedagang	4.891	9,72
8	Pengangkutan	6.585	13,10
9	Pegawai negeri	2.721	5,41
10	ABRI	197	0,39
11	Pensiunan	281	0,56
12	Peternak	3.541	7,42
J u m l a h		50.285	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Banjar, 1990

Sedangkan data mengenai jumlah penduduk menurut matape-
cahariannya di Desa Hegarsari, yaitu tempat penelitian diadakan,
dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

TABEL 7
JUMLAH PENDUDUK MENURUT DATA PENCAHARIAN
DI DESA HEGARSARI, KECAMATAN BANJAR

No.	J e n i s	Jumlah	Persentase
01	Pertanian Sawah :		
	- Petani pemilik	481	10,11
	- Petani penggarap	102	2,14
	- Buruh tani	80	1,68
02	Pertanian Tanah Kering		
	- Petani pemilik	204	4,29
	- Petani penggarap	128	2,69
	- Buruh tani	50	1,05
03	Kerajinan/Industri Kecil		
	- Kerajinan tangan	20	0,42
	- Industri kecil	7	0,15
04	Jasa dan Perdagangan		
	- Dokter	7	0,15
	- Bidan	4	0,84
	- Mantri Kesehatan	2	0,04
	- G u r u	128	2,69
	- Pegawai Negeri	724	15,22
	- Buruh	1.060	22,28
	- Dukun bayi	8	0,17
	- Tukang cukur	17	0,36
	- Tukang jahit	35	0,74
	- Tukang kayu	50	1,05
	- Tukang batu	3	0,06
	- Pensiunan	386	8,11
	- Pedagang	1.268	22,66
J u m l a h		4.757	100,00

Sumber : Monografi Desa Hegarsari, 1990

Dalam tabel 7 dapat dilihat bahwa matapecaharian penduduk Desa Hegarsari yang terbanyak adalah sebagai pedagang yaitu 26,66% atau sebanyak 1.268 orang. Selanjutnya di urutan kedua adalah matapecaharian sebagai buruh sebanyak 1.060 orang atau 22,28%. Sedangkan di urutan ketiga adalah pegawai negeri sebanyak 724 orang atau 15,22%. Sebenarnya orang yang bermatapecaharian sebagai petani juga cukup banyak apabila tidak dilakukan pemisahan apakah itu petani sawah atau petani lahan kering dan petani pemilik, penggarap atau buruh tani. Mereka itu secara keseluruhan mencapai jumlah yang cukup banyak yaitu 1.045 orang atau 21,97%.

Bidang industri merupakan hal yang menarik karena kemungkinannya dari tahun ke tahun jumlah buruh semakin meningkat karena pertumbuhan industri yang cukup pesat di daerah ini dan di lain pihak banyak penduduk yang berpendapat bahwa matapecaharian sebagai petani terutama buruh tani mempunyai resiko yang tinggi yaitu ketergantungan dengan hasil panen. Sedangkan matapecaharian lainnya, yaitu sebagai buruh industri atau apalagi sebagai pegawai negeri, lebih mantap dari segi penghasilannya, dalam arti setiap bulan akan mendapatkan penghasilan yang pasti.

2.4. Pendidikan

Masyarakat kecamatan Banjar secara umum telah menyadari betapa pentingnya pendidikan di masa sekarang ini, oleh karena itu mereka berusaha sekuat mungkin untuk menyekolahkan anak-anaknya setinggi-tingginya. Kesadaran ini tentunya sangatlah baik, namun pada kenyataannya ada juga yang terbentur dengan masalah biaya terutama jenjang perguruan tinggi di mana mereka harus menyekolhkannya ke luar daerah, seperti Tasikmalaya, Bandung, dan sebagainya, karena sarana pendidikan tersebut belum ada di daerah ini. Oleh karena itu menyekolahkan anak sampai jenjang perguruan tinggi dianggap oleh banyak masyarakat sebagai sesuatu yang mewah yang biasanya hanya dapat dilakukan oleh mereka yang merupakan golongan menengah ke atas.

Tabel 8 berikut ini memperlihatkan jumlah sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Banjar secara umum dan tabel 9 di Desa Hegarsari, Kecamatan Banjar.

TABEL 8
JUMLAH SARANA PENDIDIKAN
DI KECAMATAN BANJAR

No.	Jenis	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	22
2	Sekolah Dasar	92
3	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	17
4	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	14
5	Kursus Ketrampilan	23
6	Akdemi/Perguruan Tinggi	-
J u m l a h		168

Sumber : Monografi Kecamatan Banjar, 1990

TABEL 9
SARANA PENDIDIKAN
DI DESA HEGARSARI, KECAMATAN BANJAR

No.	Jenis	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	6
2	Sekolah Dasar	11
3	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	2
4	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	-
5	Akademi	-
6	Perguruan Tinggi	-
7	Madrasah	2
8	Pesantren	1
J u m l a h		21

Sumber : Monografi Desa Hegarsari, 1990

Tempat sarana pendidikan di Kecamatan ini sudah cukup memadai bagi masyarakatnya. Hanya perguruan tinggi yang belum ada di daerah ini, namun tidaklak terlalu jauh apabila ada yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi, yaitu di Tasikmalaya. Namun kendala utama tampaknya dari segi biaya.

TABEL 10
JUMLAH PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN
DI DESA HEGARSARI, KECAMATAN BANJAR

No.	Jenis	Jumlah
1	Belum sekolah	1.980
2	SD/Sederajat	680
3	SMP/Sederajat	8.173
4	SMA/Sederajat	1.314
5	Akademi/Sederajat	1.897
6	Perguruan Tinggi/Sederajat	68
J u m l a h		14.112

Sumber : Monografi Desa Hegarsari, 1990

Dalam tabel 10 dapat dilihat data mengenai jumlah penduduk Desa Hegarsari menurut pendidikannya. Untuk sampai tingkat pendidikan sekolah menengah, baik pertama maupun atas, telah banyak penduduk yang mengenyamnya. Namun untuk tingkat perguruan tinggi tercatat hanya 68 orang.

2.5. Sistem Kepercayaan

Mayoritas agama yang dipeluk, baik masyarakat Kecamatan Banjar secara keseluruhan maupun Desa Hegarsari, adalah agama Islam yaitu sekitar 95% dan sisanya adalah pemeluk agama Kristen Katholik dan Protestan. Pemeluk agama Hindu dan Budha tidak ada dalam catatan monografi Kecamatan Banjar. Namun dalam catatan monografi Desa Hegarsari tercatat ada pemeluk lainnya sebanyak 0.63% atau sebanyak 89 orang, dan dalam catatan mengenai sarana peribadatnya tercatat ada sebuah Vihara. Tabel 11 dan 12 dapat

kita lihat jumlah penduduk menurut agamanya, sedangkan dalam tabel 13 diperlihatkan jumlah sarana peribadatnya.

TABEL 11
JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA
DI KECAMATAN BANJAR

No.	Jenis	Jumlah	Persentase
01	I s l a m	112.240	99,55
02	Katholik	409	0,36
03	Protestan	1.103	0,97
04	H i n d u	-	-
05	B u d h a	-	-
J u m l a h		113.752	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Banjar, 1990

TABEL 12
JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA
DI DESA HEGARSARI, KECAMATAN BANJAR

No.	Jenis	Jumlah	Persentase
01	I s l a m	13.624	96,78
02	Katholik	109	0,77
03	Prottestan	256	1,82
04	H i n d u	-	-
05	B u d h a	-	-
06	Lainnya	89	0,63
J u m l a h		14.078	100,00

Sumber : Monografi Desa Hegarsari, 1990

Selain mesjid dan langgar sebagai sarana peribadatnya bagi pemeluk agama Islam, juga di daerah ini terdapat sebuah pesantren,

yang sebenarnya termasuk dalam kategori sebagai sarana pendidikan. Namun kiranya perlu mendapat perhatian bahwa di daerah ini hal-hal keagamaan dan juga pendidikan keagamaan mendapat perhatian khusus. Hal tersebut tercermin pula dari kegiatan masyarakat yang menyelenggarakan pengajian berkala baik untuk orang dewasa maupun khusus bagi anak-anak. Bahkan beberapa keluarga di antaranya khusus mendatangkan guru mengaji ke rumahnya untuk mendidik anak-anaknya.

TABEL 13
SARANA PERIBADATAN
DI DESA HEGARSARI, KECAMATAN BANJAR

No.	Jenis	Jumlah
01	Langgar	26
02	Mesjid	37
03	Gereja	2
04	Vihara	1
Jumlah		66

Sumber : Monografi Desa Hegarsari, 1990

BAB III

POLA KEGIATAN KERJA

3.1 Jenis Matapencarian Penduduk

Dalam bab II telah diuraikan bagaimana keadaan perekonomian di Kecamatan Banjar termasuk di dalamnya perekonomian penduduk di Desa Hegarsari. Mayoritas matapencarian penduduk Kecamatan Banjar adalah di sektor pertanian yaitu hampir setengahnya atau 49,95%, baik sebagai petani pemilik, penggarap ataupun buruh tani. Petani pemilik adalah petani yang mengerjakan tanah sendiri, petani penggarap adalah petani yang mengerjakan tanah milik orang lain, yang diperoleh; bagi hasil, sewa, bengkak dan lain-lain. Buruh tani adalah orang yang bekerja dalam pertanian baik tanaman musiman maupun tahunan dengan menerima upah berupa uang atau barang. Sampai saat ini memang lahan pertanian masih cukup luas, walaupun kualitas tanahnya tidak sebaik tanah di daerah lain di Jawa Barat.

Sesuai dengan lokasi Kecamatan Banjar yang sangat strategis pada urat nadi lalu lintas memang sangat menunjang untuk usaha pengangkutan. Mereka yang bermatapencarian di bidang tersebut ada sebanyak 6585 atau sekitar 13,10%. Dan yang menduduki urutan ketiga dalam menyerap tenaga kerja di Kecamatan Banjar adalah sebagai buruh di bidang industri. Secara keseluruhan penduduk yang bermatapencarian pertanian adalah yang ter-

banyak, kemudian diikuti oleh bidang pengangkutan dan bidang perdagangan masing-masing 13,1% dan 9,72%. Namun bukan berarti matapencaharian lain tidak ada, masih ada seperti pegawai sipil, ABRI dan lain-lain.

Penduduk desa Hegarsari mayoritas bermatapencaharian sebagai pedagang, petani atau buruh. Berdasarkan tabel 7 yaitu jumlah penduduk menurut matapencaharian di Desa Hegarsari bahwa yang terbanyak adalah sebagai pedagang yaitu sekitar 26,66% atau sekitar 1268 orang.

Kemudian di urutan kedua adalah matapencaharian sebagai buruh industri sebanyak 1060 orang. Khusus mengenai industri, baik industri kecil maupun industri rumah tangga merupakan hal yang menarik, di mana penduduk memakai rumah dan pekarangan untuk tempat mengelola barang-barang dagangannya. Pemasarannya tidak di bawa ke pasar atau ke tempat tertentu, tetapi apabila ada yang butuh langsung pesan dan berapa banyak yang dibutuhkan. Ada kalanya bahan yang tersedia kurang jumlahnya dari pesanan pembeli. Lalu oleh pemilik dipersiapkan barang yang dipesan si pembeli atas bantuan anggota keluarga, baik sebagai anak atau saudara dari pihak ibu dan bapak. Namun bukan berarti tidak memakai tenaga kerja. Tenaga kerja tetap ada, hanya jumlahnya tergantung pada kebutuhan. Di samping itu tenaga kerja juga harus dilihat jenis kelamin, apabila tenaga kerja itu laki-laki sudah barang tentu untuk pekerjaan berat-berat, sedangkan pekerjaan ringan-ringan diberikan kepada tenaga kerja wanita. Ini erat kaitannya dengan upah yang akan diberikan. Biasanya tenaga kerja laki-laki dengan pekerjaan yang lebih berat menerima gaji sekitar Rp. 2.000,- per hari, sedang wanita dengan pekerjaan yang agak ringan menerima Rp. 1.000,- per hari.

Merupakan hal yang lumrah dalam suatu rumah tangga seorang isteri membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga atau bekerja di luar sebagai pegawai, buruh, dagang dan lain-lain. Hal ini terlihat sangat mendesak sekali dilakukan, karena penghasilan suami saja pada umumnya tidak mencukupi untuk pengeluaran kebutuhan sehari-hari. Hal ini diakui oleh mayoritas informan di mana mereka menganggap bahwa kebutuhan rumah tangganya dari hari ke hari makin bertambah, seiring dengan pertumbuhan anak-anak mereka. Di samping itu harga barang-barang tambah hari makin meningkat, sehingga tidak berimbang dengan

penghasilan kepala keluarga, menuntut istri untuk mencari penghasilan tambahan, walaupun di tengah-tengah keluarga istri itu sebenarnya hanya mengatur dan mendidik anak.

Ada beberapa orang responden dalam penelitian ini merupakan pegawai negeri sipil, baik sebagai guru ataupun karyawan pemerintah daerah. Pola kegiatan kerja pegawai negeri ini pada umumnya mempunyai pola kerja yang tetap, yaitu berangkat pada pagi hari dan kembali pada siang hari atau sore hari, kecuali apabila harus kerja lembur yang sifatnya temporer. Matapencarian ini nampaknya merupakan idola bagi masyarakat karena selain mempunyai pola kerja tetap juga mempunyai penghasilan yang pasti setiap bulannya. Dan pada akhir masa baktinya akan mendapat uang pensiun.

Begitu pula dengan mereka yang bekerja sebagai ABRI, mempunyai jam kerja yang hampir sama dengan pegawai negeri sipil, namun mereka ini harus selalu siap untuk ditugaskan ke mana saja, bahkan kadang kala dengan waktu yang sangat mendesak. Hal inilah yang membuatnya agak berbeda dengan pegawai negeri sipil, mereka mempunyai mobilitas yang lebih tinggi. Seorang responden mengatakan bahwa hal itu bukan masalah, karena sudah merupakan konsekwensinya menjadi ABRI dan keluarganya pun harus menyadari hal itu.

Lain halnya dengan mereka yang matapencariannya berdagang atau berwiraswasta yang mempunyai lokasi kerja yang tidak menentu. Ada kalanya di rumahnya sendiri, di pekarangan, di pasar atau di pinggir jalan ada toko, menjajakan ke sana ke mari dan lain-lain. Mereka tidak mempunyai pola kerja tertentu yang khusus tetapi bisa saja seluruh waktu tersita untuk kerja sekaligus juga memperhatikan keluarganya. Perlu diketahui bahwa dalam yang memegang peranan adalah modal, maju tidaknya suatu dagangan erat kaitannya dengan modal. Sehingga bagi pedagang pasang surutnya modal itu sering terjadi; dan untuk menutupi sering terjadi pinjam meminjam, baik dari anggota kerabat, dari Bank atau dari orang tertentu. Namun bukan berarti semua pedagang mau meminjam, ada juga pedagang walaupun kesulitan uang tetap tidak mau meminjam kepada siapapun. Alasannya takut kalau tidak bisa dikembalikan kepada pemilik uang.

Bidang matapencarian lainnya yang cukup banyak di daerah ini ialah bidang industri, di mana akhir-akhir ini telah meningkat perkembangannya setelah dibangun dua buah industri yang besar. Hal ini tentu saja dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak, dan ini merupakan hal yang menggembirakan bagi penduduk Kecamatan Banjar umumnya dan penduduk desa Hegarsari khususnya, karena secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan bagi penduduk. Pengangguran dapat ditanggulangi, bidang kerja yang lain akan muncul. Akhir-akhir ini mulai dirasakan bagaimana susahinya mencari lowongan kerja, dari tahun ke tahun terasa banyaknya lulusan sekolah menengah yang mencari kerja di daerah ini sangat terbatas. Di lain pihak hal ini memperlihatkan meningkatnya sarana pendidikan yang terus meningkat dan telah dapat menjangkau daerah pedesaan. Perlu ditambahkan masalah lapangan kerja bukan hanya di desa-desa, di kota-kota besarpun hal ini sudah merupakan masalah yang serius.

Berkembangnya industri di daerah ini karena lokasinya yang relatif dekat dengan pelabuhan Cilacap yang tengah dikembangkan menjadi pelabuhan besar di Selatan pulau Jawa. Sehingga bukan hal yang mustahil industri yang berorientasi eksporpun dapat dikembangkan disini. Selain itu ditunjang pula oleh sarana transportasi darat yang baik dan sarana angkutan yang cukup banyak.

Dari dua buah industri yang berkembang di Kecamatan Banjar salah satu diantaranya adalah PT. ALBA yang bergerak dalam bidang pengolahan kayu. Perusahaan inilah yang paling banyak menyerap tenaga kerja di desa Hegarsari. Tenaga kerja yang paling banyak adalah sebagai buruh pabrik. Pola kerja buruh pabrik inilah yang mempunyai perbedaan dengan pola-pola kerja matapencarian lainnya yang ada di desa Hegarsari. Para pekerja tersebut terbagi atas tiga shift atau giliran. Shift pertama yaitu pagi mulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 15.00. Shift kedua yaitu sore, mulai pukul 15.00 sampai pukul 23.00 dan shift ketiga yaitu malam, mulai pukul 23.00 sampai dengan pukul 07.00. Setiap orang akan mendapatkan shiftnya setiap dua hari sekali dan setelah itu mendapat libur dua hari.

3.1.1 Gambaran Pola Kegiatan Kerja

Untuk lebih lengkapnya mengenai pola kegiatan kerja dari responden, kami akan uraikan sesuai dengan matapencahariannya, sehingga bagaimana kegiatan mereka dalam bekerja dan juga kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Dalam tulisan sengaja kami tidak ungkapkan pola kegiatan kerja penduduk yang mata-pencahariannya sebagai petani, mengingat sebagian besar dari responden yang kami wawancarai masih tetap mengusahakan pertanian. Dengan kata lain usaha pertanian ini dijadikan sebagai mata pencaharian sampingan. Jadi yang kami ungkapkan adalah pola kegiatan kerja dari responden; pegawai sipil dan ABRI, pedagang, buruh industri dan lain-lain.

3.1.2 Pola Kegiatan Kerja Pegawai Sipil dan ABRI

Dua orang responden yang kami wawancarai bekerja sebagai pegawai negeri sipil. Seorang diantaranya sebagai guru di sekolah Teknik, sedang yang satu lagi bekerja di Kantor Pemerintah Daerah. Di Banjar dikatakan Kantor Pembantu Bupati. Sebagai seorang guru pola kerjanya tetap, begitu juga dengan yang bekerja di Kantor Pembantu Bupati. Mereka sama-sama berangkat pagi kembali siang atau sore. bagi seorang guru apabila mengajar dimulai pukul 07.00, maka akan kembali sekitar pukul 12.00. Namun bagi pegawai Kantor Bupati tidak bisa disamakan dengan guru. Jam kerjanya dari pukul 06.30 sampai pukul 15.00. Ada kalanya lembur hingga pukul 17.00. Mengenai jam kerja juga cukup bervariasi. Hanya yang pasti bahwa bagi pegawai negeri di daerah Banjar jam kerja yang umum digunakan.

Mula-mula responden mengajar di Sekolah Dasar Negeri Banjar, setelah menamatkan pelajarannya dari Sekolah Guru Bawah (SGB). Tidak lama kemudian yaitu sekitar tahun 1960 ia melanjutkan sekolah lagi ke sekolah Guru Atas (SGA) di Ciamis, sambil tetap mengajar di Banjar. Pagi mengajar dari jam 07.00 sampai dengan jam 12.00, lalu mulai pelajaran di Ciamis jam 13.00. Demikianlah keadaan responden sampai ia selesai dari pendidikannya. Dia mengalami banyak kesulitan-kesulitan, di samping sering tidak bisa mengikuti pelajaran secara teratur, ada kalanya rapat di sekolah sampai jam 15.00. Apabila keluar sekolah sudah agak sore dan cuaca mendung terpaksa mencari tempat menginap di Ciamis. Pagi-pagi

benar bangun untuk mengajar di Banjar tepat jam 07.00. Bagi dia tantangan seperti ini bukan berarti dia mundur, tetap berjuang sampai berhasil. Setelah lulus SGA lalu langsung mengajar di Sekolah Teknik sampai sekarang.

Saat-saat responden sibuk dengan pekerjaan, pendidikan, dia melangsungkan pernikahan, tahun 1960. Pendidikan istri adalah lulusan Sekolah Kepandaian Putri (SKP). Karena tenaganya dibutuhkan, ia mengajar di SKP Banjar, namun tidak berlangsung lama, karena pada tahun 1962 ia berhenti mengajar setelah menunggu surat keputusan pengangkatannya yang tidak kunjung keluar. Bukan berarti sesudah berhenti mengajar lalu berhenti sampai disitu, istri membuka warung di rumahnya. Kegiatan ini terhenti pada tahun 1978. Sejak itu sampai sekarang pekerjaan yang dilakukan adalah membuat kue seperti ranginang dipesan orang yang datang ke rumahnya. Melakukan pekerjaan kesibukannya mengurus rumah tangga, juga melayani pesanan dari pembeli, tapi ini tidak selalu dilakukan.

Untuk menanggulangi kehidupan keluarga responden yang cukup besar ini ditambah dengan saudara atau mertua yang tinggal bersamanya, terpaksa mencari penghasilan tambahan di samping sebagai guru di bidang pertanian. Kegiatan sehari-hari cukup padat. Pulang mengajar jam 12.00, istirahat sekitar satu jam, lalu berangkat untuk bertani sampai jam 17.30. Hanya hari minggulah ia dapat istirahat dan berkumpul dengan anggota keluarganya. Kadang-kadang mereka juga melakukan rekreasi yaitu pergi memancing ikan, namun tidak semua yang ikut, hanya beberapa orang saja dari anaknya yang ikut.

Sawah yang diusahakan responden cukup luas, sehingga ia tidak sanggup mengolahnya seorang diri, sebagian besar diolah oleh buruh tani. Pekerjaan yang berat dilakukan oleh buruh tani yang laki-laki, dan mereka ini dibayar per hari sebesar Rp. 2.000,- sedangkan pekerjaan yang agak ringan dikerjakan oleh wanita dengan upah Rp. 1.000,- per hari. Kalau dulu banyak pekerjaan yang dibantu dengan tenaga kerbau, karena keluarga ini memiliki kerbau sebanyak enam ekor, namun sekarang hanya tinggal satu ekor dan sudah dititipkan di kampung. Hal ini dilakukan karena kota Banjar sudah tidak memungkinkan lagi tempat untuk memelihara ternak. Pemerintah Daerah telah melarang warganya melepaskan binatang

peliharaan di jalan umum karena Banjar akan dijadikan kota administrasi yang bersih, sehat dan indah.

Uang hasil penjualan kerbau akhirnya dibelikan traktor seharga 3 juta rupiah sekitar tahun 1988. Nyatanya dengan menggunakan traktor, hasil pertaniannya cukup memuaskan. Di samping itu sistem pemupukan yang dilakukan responden sudah lebih baik dibanding dengan dahulu yang hanya memakai pupuk kandang. Dulu hasil pertaniannya hanya berkisar sekitar 2,5 ton namun sekarang sudah bisa mencapai 3,5 ton per hektar.

Demikian juga dengan yang bekerja di Kantor Pemerintah Daerah Ciamis sejak tahun 1975 sampai tahun 1990. Sudah lama ada niat untuk pindah ke Banjar, namun baru tahun 1990 inilah baru terlaksana. Ini erat kaitannya dengan jarak jauh kota Banjar dengan Ciamis sehingga berangkat dari rumah pagi-pagi benar (jam 05.00). Kantor mulai jam 7.00 sampai 17.00 WIB. Di kantor sering ada lembur dan kalau dia lembur adakalanya sampai jam 20.00 malam. Dalam keadaan seperti ini bagi dia dan keluarga komunikasi itu sangat sedikit. Ditambahkan bahwa sebagai pegawai negeri penghasilan pas-pasan. Oleh responden pada waktu-waktu senggang atau libur selalu diusahakan untuk mengolah kebun dan sawah.

Orang tuanya memiliki kebun 2 Hektar dan sawah 600 bata sehingga mereka dapat terbantu dari hasil kebun atau sawah. Sesudah pindah dia ke Banjar yaitu di Kantor Pembantu Bupati, waktunya tidak begitu tersita di jalan. Mulai terasa ada waktu senggang sesudah pulang dari Kantor oleh responden dimanfaatkan untuk turun ke sawah. Hal ini dilakukan setiap hari, sejak itu dia merasa lebih dekat dengan anak-anaknya. Pada hari minggu seluruh anggota keluarga diusahakan supaya pergi ke kebun. Pada saat seperti inilah kadang-kadang anggota keluarga dapat berkumpul.

Istri responden sebagai ibu rumah tangga, turut membantu menambah penghasilan untuk menutupi kebutuhan keluarga yaitu dengan usaha dagang membuka warung kebutuhan sehari-hari. Keperluan barang dagangannya dibeli dua kali dalam seminggu sekaligus keperluan rumah tangga sehari-hari. Untuk melayani pembeli dilakukan oleh anggota keluarga itu sendiri, dengan kata lain tidak memakai tenaga orang lain, kecuali ada seorang pembantu rumah tangga untuk mencuci, masak dan lain-lain.

Dalam dagang, kejujuran itu dituntut, adakalanya di luar keluarga inti jarang yang disertai tanggung jawab, kecuali kalau dagangan itu besar. Kalau hanya sekedar warung kecil berupa barang kebutuhan sehari-hari ada baiknya dilayani oleh yang punya saja. Anak dan suami kadangkala turut membantu kalau mereka mempunyai waktu untuk melayani pembeli.

Di atas sudah dikemukakan pegawai sebagai guru, pegawai Kantor Bupati Banjar, masih ada lagi responden yang bekerja sebagai pegawai di salah satu sekolah di Kecamatan Banjar. Dengan kata lain dia sebagai tenaga administratif di SMPN Banjar dan SMA PGRI. Setiap hari dia sampai ditempat pekerjaan paling lambat sekitar jam 7.30. Pekerjaan ini dijalankannya sampai jam 12.30. Dia pulang ke rumah untuk makan siang dan untuk istirahat. Sekitar jam 13.30 kembali bertugas sebagai tenaga tata usaha di SMA PGRI Banjar. Adapun responden bisa pulang ke rumah untuk makan siang, apabila di tempat kerja tidak ada masalah atau pekerjaan yang mendesak untuk diselesaikan.

Bekerja sebagai tenaga administrasi di SMA PGRI, dilakukannya karena tuntutan kebutuhan keluarga. Apabila mengandalkan dari satu tempat (SMPN Banjar), tentu tidak dapat memenuhi kebutuhan anak lima orang dan sudah sekolah. Pekerjaan ini dijalankan selama kurang lebih 30 tahun, dan empat tahun lalu responden sudah pensiun sebagai negeri sipil.

Saat responden masih aktif bekerja, kadang-kadang ada beberapa pekerjaan kantor yang harus dibawa pulang untuk diselesaikan, karena keesokan harinya harus dibagi-bagi kepada para guru dan murid-murid. Jika sekolah sedang sibuk menghadapi Caturwulan, dengan sendirinya responden akan menambah waktu kerjanya. Ini erat kaitannya dengan banyaknya pekerjaan yang akan diselesaikan, dituntut selesai tepat pada waktunya. Pada saat-saat seperti inilah terpaksa dibawa pulang pekerjaannya.

Di rumah responden bekerja sambil mengajari anak-anaknya sangat mengganggu pekerjaan yang dibawa dari kantor itu. Ada kalanya anaknya berkelahi, hal ini erat kaitannya karena anaknya semua laki-laki. Kadang-kadang aneka ragam yang terjadi sesama anak.

Pada saat anaknya semua harus masuk sekolah, responden merasa kebutuhan hidup terutama untuk biaya pendidikan anak-anaknya terasa sangat berat. Untuk mengatasi hal ini, istri juga turut ambil bagian yaitu dengan melakukan dagang kecil-kecil seperti menjual pecel (semacam gado-gado) serta makanan kecil lainnya. Si istri berkeliling membawa barang dagangannya. Ternyata usahanya sangat membantu kebutuhan keluarga. Ini erat kaitannya bahwa dagangan istri itu jarang ada yang tersisa. Apabila barang dagangannya belum habis, istrinya masih tetap mutar masuk gang keluar gang.

Untuk mempersiapkan barang dagangan untuk besok harinya si istri dibantu oleh anak-anaknya pada malam hari, saat mereka selesai belajar. Bahan-bahannya diperoleh dari pasar Banjar, setelah siap jualan, langsung pergi ke pasar. Perlu ditambahkan bahwa si istri sering mendapat pesanan seperti membuat rempeyek dalam jumlah yang besar, demikian juga dengan makanan- makanan lain.

Setelah anak yang sulung sudah dewasa, dia membantu ibunya setiap pagi untuk menjual makanan gorengan. Pekerjaan ini dilakukan setiap pagi hari, karena dia sekolah siang hari. Ketika ia duduk di SMA, anak ini mendapat beasiswa Supersemar dari pemerintah, sehingga pekerjaan tersebut ditinggalkannya.

Mengapa anak ini tidak berjualan lagi setiap pagi, karena responden menginginkan agar anaknya lebih memusatkan perhatiannya terhadap pendidikan/pelajarannya. hal ini terbukti anak itu berusaha belajar dengan tekun, dan sesudah lulus dari SMA, dia diterima di Institut Pertanian Bogor tanpa test. Sekarang sudah jadi insinyur dan bertugas di Lampung.

Anak nomor dua dari responden juga memperoleh beasiswa Supersemar, dia juga diterima pada program diploma IPB jurusan peternakan. Sekarang dia mendapat tugas di Sulawesi Selatan. Apabila yang pertama sudah berhasil, lalu yang berikutnya juga akan menyusul, anak nomor dua sudah kerja di Sulawesi Selatan lalu anak nomor tiga ikut menyusul ke sana dan bekerja di salah satu instansi. Dia lulusan SMEA. Anaknya yang nomor empat bekerja di Sulawesi Utara sesudah lulus dari SMA. Dan yang terakhir pada saat ini masih duduk di SMA kelas II. Responden menyatakan keprihatinannya terhadap anaknya yang paling kecil, terpengaruh lingkungan

pergaulannya. Dia sering keluar tanpa ada tujuan yang jelas. jarang Dia belajar tekun. Bila dinasehati selalu diam tanpa komentar. Sama sekali tidak ada usaha memperbaiki sikap.

Responden sangat tekun dalam pekerjaannya selama 30 tahun, hal ini sesuai dengan pendidikannya yang terbatas. Maksudnya apabila pendidikannya tinggi dalam waktu-waktu tertentu akan bisa pindah-pindah ke bidang lain.

Selama 30 tahun itu responden hanya diberi kesempatan untuk mengikuti kursus mengetik, dengan demikian ada tambahan keterampilan. Responden mensyukuri keberuntungannya, karena dia dapat bekerja 30 tahun lalu dapat pensiun, di hari tua. Ditambahkan sebagian besar anak-anaknya sudah berhasil.

Pada mulanya responden sudah mempunyai niat bahwa dia akan berjuang sedapat mungkin agar anaknya bisa mengikuti pendidikan minimal SMA. Ternyata niat itu sudah terkabul malah ada anaknya yang sudah sarjana dan bekerja. Demikian juga halnya dengan istrinya yang tetap bertahan selama sepuluh tahun berjualan pecel dengan cara keliling kampung.

Responden menceritakan jalan hidup yang sudah diatur oleh Sang Maha Pencipta; "Saya dengan ibu anak-anak dilahirkan dengan kondisi yang tidak menguntungkan, dalam arti bukan anak orang berada. Selain itu dari pendidikan kami kurang beruntung karena tidak sempat mengenyam pendidikan yang baik. Yah, tidak ada dana yang menunjang. Selain itu keadaan pada saat itu yang sulit untuk masuk sekolah bagi rakyat seperti kami. Sebab itu saya bertekad agar anak-anak dapat mengenyam pendidikan yang pantas, setidaknya lulus SMA. Mereka harus lebih dari orangtuanya. Apapun jalannya harus saya lakoni. yang penting halal dan lagi saya sendiri sudah biasa hidup susah. Tetapi itulah adilnya Tuhan, saya dikaruniai anak yang mengerti keadaan orangtuanya. Mereka dapat mencapai cita-citanya, bahkan ada yang dapat menjadi insinyur. Itu semua jauh dari angan-angan saya. Pada mereka selama ini selalu saya tekankan disiplin dan keteraturan dalam hidup."

Rasa syukur atas anugerah yang dilimpahkan kepada keluarganya terungkap dalam perkataannya: "Bapak bersyukur kepada Tuhan, coba saja nak pikir orang sebodoh bapak jaman sekarang mana bisa dapat pekerjaan di kantor, paling-paling jadi pesuruh."

Tetapi karena kemurahan Tuhan, bapak dapat dipercaya orang untuk mengurus administrasi dalam waktu yang lama. Resep bapak supaya dapat dipercaya orang, hanya dengan berusaha untuk tidak mengecewakan orang yang memberi kepercayaan pada bapak."

Pada saat ini responden tidak khawatir lagi akan masa depan anak-anaknya, karena empat dari lima bersaudara sudah bisa berdiri sendiri (sudah bekerja). Hanya anak bungsunya yang masih membutuhkan biaya. Namun kakaknya sudah menanggung kebutuhan adiknya ini, responden dan istrinya sudah cukup dengan gaji pensiunnya ditambah dengan pesanan makanan kecil oleh para langganan.

Responden aslinya adalah Solo, namun tidak ada niat untuk menghabiskan masa tuanya di sana. Mereka menganggap di Banjar sudah sama dengan solo, ini erat kaitannya bahwa sejak tahun 1950 mereka sudah tinggal di Banjar. jadi sebagian besar dari usianya sudah dihabiskan di kota Banjar. Mereka tidak merasa sebagai pendatang. Bahkan oleh para generasi muda di daerahnya responden dianggap sebagai sesepuh. Menurut informasi dari tetangganya, bahwa keluarga dari responden di daerahnya merupakan keluarga panutan. Keluarga itu dikenal oleh hampir semua masyarakat sekitarnya, karena anaknya itulah satu-satunya yang sudah berhasil mencapai gelar insinyur. Sehingga pada saat anak-anaknya diwisuda beberapa warga setempat turut menyumbang untuk biaya responden bersama istrinya mau menghadiri acara itu ke Bogor. hal tersebut merupakan suatu kebanggaan bagi penduduk setempat.

Begitu juga dengan responden yang bekerja sebagai anggota ABRI. Salah satu diantaranya di samping sebagai ABRI, untuk sampingan dilakukan kegiatan lain seperti dagang kecil-kecilan, sedangkan responden yang satu lagi di samping bekerja sebagai ABRI, juga menekuni sektor pertanian.

Berbeda dengan pegawai sipil, pola kerja yang tetap dari pagi sampai siang atau sampai sore. Sebagai anggota ABRI siap selama duapuluhempat jam. Tentu timbul tanda tanya kapan bekerja dan kapan mengusahakan sampingan. Bagi responden yang bernama Soleh Hadin, walaupun disiplin waktu sangat ketat, masih tetap bisa berusaha untuk menghubungi orang-orang langganan. Karena dia bekerja di bidang per kayuan ada kalanya yang punya kayu yang

mendatangi sekaligus untuk dapat dijual kayunya. Sering juga yang butuh akan kayu, menghubungi dia ditempatnya. Jadi bagi dia masalah pelaksanaan tidak sulit asal ada modal dan kemauan.

Namun akhir-kahir ini ia harus menghentikan kegiatannya dalam mencari pekerjaan tambahan, karena kesehatannya terganggu. Dokter menyarankan menghentikan kegiatan tersebut untuk sementara ini. Bagaimanapun responden tidak bisa melepaskan pekerjaan sambilannya secara penuh, mengingat kebutuhan tambahan keuangan bagi keluarganya. Pada waktu-waktu tertentu dia selalu menyempatkan waktu sebagai penyalur kayu dari masyarakat ke pabrik dan lain sebagainya.

Di samping itu oleh masyarakat di sekitarnya dipercayakan untuk menangani keamanan, yang akhir-akhir ini meningkat gangguannya, seperti kenakalan remaja yang bermabuk-mabukan, perkelahian dan sebagainya. Sebagai keamanan ia sering sekali dipanggil untuk menyelesaikan berbagai masalah yang terasa tidak kunjung selesai dalam lingkungannya. Selesai yang satu timbul yang lain lagi. hal-hal itulah yang dianggap cukup menghawatirkan di daerah banjar ini terutama dalam masa depan anak-anaknya. untuk itu dia pernah mengajukan kepada atasannya untuk pindah batalyon, sehingga dia dengan keluarga dapat pindah tempat. Baginya tempat yang diinginkan pindah ke Garut, yang dianggapnya relatif lebih aman, sehingga ia dan istrinya dapat bekerja tanpa khawatir, karena banyaknya pengaruh lingkungan yang negatif bagi anak-anaknya.

Pekerjaan istri adalah sebagai guru di sekolah dasar, sedangkan pekerjaan sampingan istrinya sekarang ini tidak ada selain mengajar dan mengurus rumah tangga dan anaknya. Mereka tidak mempunyai pembantu rumah tangga, hanya seorang keponakan laki-laki yang tinggal bersama mereka yang dapat urusan rumah tangga. Sebenarnya sejak dulu (sebelum menikah) sudah bekerja sebagai guru Sekolah Dasar (SD) karena ia lulusan Sekolah Pendidikan Guru (SPG). Karena kesibukannya dalam mengurus anak tanpa dibantu seorang pengasuh anak, maka jam mengajarnya dikurangi dan pekerjaan menerima jaitan diberhentikan.

Lain halnya dengan responden yang sudah pensiun; satu diantaranya pensiun sekitar umur 48 tahun dan yang satu lagi pada usia 50 tahun. Responden ini kerap kali bertugas di luar kota, dan

sekarang setelah pensiun barulah ia tinggal di Banjar beserta keluarga. Selama dia bertugas di beberapa daerah, seperti Cirebon keluarganya tidak pernah dibawa, sehingga ia merasa hubungannya dengan anak-anaknya kurang harmonis. Merupakan kekhususan bagi responden yang satu ini, setiap bertugas di beberapa tempat, mata-pencaharian sampingan selalu bertani.

Suatu tanda tanya; responden orang Banjar asli, namun di mana ia bertugas selalu ada tanah yang diolah. menurut responden tanah itu diperoleh dengan cara sewa, tapi ada yang memberikan cuma-cuma. Sesudah ada hasilnya lalu dijual, bersama gaji setiap bulan dikirim atau diantar langsung kepada keluarga. Semua hasil baik padi maupun palawija selalu dijual baru dikirim kepada keluarganya.

Sekarang kegiatannya sesudah pensiun adalah bertani, dan mengurus rumah-rumah kontrakan yang disewakan pada karyawan PT. ALBA. Istri yaitu Ny. Uraisin dari dulu sampai sekarang pekerjaannya berdagang, hanya saja kalau dulu ia sempat buka kios di pasar Banjar, tetapi sekarang hanya buka warung di rumah. Penghasilan ini cukup membantu penghasilan keluarga.

Sewaktu ia masih bekerja sebagai anggota ABRI, mulanya bertugas di Banjar, namun sekitar 1968 ia ditugaskan di Irian Jaya. Setahun di Irian Jaya terus dipindahkan ke Cirebon sampai tahun 1989. Dimanapun responden ditugaskan ia selalu menekuni sektor pertanian, dengan kata lain selalu mempunyai matapencaharian sampingan, yaitu mengelola pertanian. Sewaktu ia bertugas di Cirebon dia bertani di tempat pembuangan sampah. Sistemnya berpindah-pindah. Hasilnya biasanya dijual atau kadangkala diborongkan pada anggota masyarakat yang mau. Kadangkala tanah diusahakannya berpindah-pindah karena tanah miliknya pemerintah dan akan dipakai atau dibangun. Selama tugas di sini ia sempat tiga kali pindah lokasi pertanian.

Demikian juga sewaktu ia bertugas di Irian Jaya, biarpun hanya setahun di sana, namun sempat pula ia berkebun walaupun tidak sempat memetik hasil panennya karena ia dipindah tugaskan. Namun ia tetap diberi ganti rugi oleh temannya yang masih tinggal di sana. Selama di Irian Jaya dia tidak pernah pulang menengok keluarga di Banjar, namun waktu ia bertugas di Cirebon, setiap

bulan bisa pulang. Ditambahkan bahwa ia sangat senang waktu bertugas, tetapi sekarang (masa pensiunan) hidup itu sangat membosankan. Ini erat kaitannya dengan penghasilan, pada saat bertugas pendapatan lebih besar, karena selain gaji dan tunjangan, juga memperoleh penghasilan tambahan dari berkebun atau bertani.

Sebenarnya sekarang inipun penghasilannya cukup lumayan hanya kesibukannya yang semakin berkurang. Sesudah pensiun dia membuat beberapa petak rumah, sebagai tambahan dari rumah yang dibangun sewaktu bertugas aktif sebagai anggota ABRI. Sudah barang usaha sampingannya adalah usaha sewa menyewa, kontrakan kamar atau rumah, buka warung/rumah makan. Ini merupakan sektor kerja baru sesudah adanya PT ALBA di Kota Banjar. Rumah itu dikontrakan pada karyawan PT ALBA dengan tarif berkisar antara Rp. 10.000,00 dan Rp. 7.500,00 per bulan.

Lain halnya dengan responden yang satu ini, sesudah dia pensiun sebagai anggota ABRI sekitar 1988, langsung melamar ke PT ALBA. Di sana dia diterima di bagian keamanan. Namun sebagai karyawan di perusahaan tersebut, dia juga mempunyai pekerjaan sampingan yaitu memanfaatkan limbah kayu perusahaan tersebut bersama kawan-kawannya. Limbah kayu ini oleh perusahaan diberikannya secara cuma-cuma kepada masyarakat sekitar. Oleh responden yang bekerja sebagai keamanan, tentu sudah banyak tahu tentang limbah kayu ini. Lalu mengajak beberapa orang anggotanya untuk bersama-sama mengelola limbah itu.

Mula-mula limbah kayu ini dijadikan peti kemas, hanya dikerjakan beberapa orang dari karyawan PT ALBA. Tetapi sesudah satu setengah tahun usaha sampingan ini berkembang dengan pesat. Anggotanya cukup besar yaitu mencapai 136 orang. Sebagian besar anggotanya adalah karyawan PT ALBA, dan yang lainnya adalah masyarakat di sekitarnya.

Dalam waktu yang relatif pendek mereka sudah bisa mengumpulkan uang simpanan sebanyak Rp. 2.500.000,00. Hasil pekerjaan pembuatan peti kemas dipasarkan ke berbagai kota seperti Banjarsari, Sidoarjo, Majenang dan lain-lain. Hal ini bukan berarti produsen yang memasarkan ke kota-kota tersebut, tetapi konsumen yang datang ke tempat produsen. Masalah pengangkut tergantung persetujuan dua belah pihak. Apabila konsumen menunggu di

tempat, lalu oleh produsen diangkut dengan menggunakan truk. Biaya angkutnya tentu dibebankan kepada konsumen, dalam hal truk. Kalau konsumen mengambil di tempat produsen perhitungan masalah biaya angkutan sama sekali tidak ada. Demikian seterusnya.

Namun akhirnya di tengah-tengah perkembangan yang begitu pesat itu, oleh LMD (Lembaga Masyarakat Desa) setempat ingin mengambil usaha tersebut. Oleh responden bersama dengan anggota-anggotanya untuk menyerahkan ke desa, walaupun ada beberapa anggota yang tidak menyetujuinya, sehingga tidak mau melanjutkan untuk mengelolanya lagi, termasuk responden sendiri. Bahkan oleh LMD setempat mengusulkan untuk menyerahkan uang simpanan mereka sebesar Rp. 2.500.000,00 ke desa, tetapi responden tidak menyetujui. Dia berpendapat bahwa uang tersebut adalah milik anggota dan uang itu harus dibagikan lagi pada anggota yang berhak memilikinya. Akhirnya kesepakatan dicapai dengan menyerahkan usaha itu kepada LMD dan uangnya dibagi-bagikan kepada anggota-anggota yang berhak untuk memilikinya.

Setelah LMD mengambil alih usaha yang dipimpin oleh responden dan kawan-kawannya, bukan berarti berhenti sampai disitu saja. Dia menghimpun anggota, sudah barang tentu anggota-anggota yang tidak setuju diserahkan kepada LMD, kemudian membuat usaha yang sama dengan mengambil bahan dari tempat yang lain seperti bahan dari PT JABAKARSA di Banjarsari, penggergajian kayu di Cibesiranchah, Kawali dan lain-lain. Sebagian orang yang dulu mengelola usaha limbah kayu PT ALBA, kini bergabung dengan responden, sehingga anggotanya sekarang kurang lebih 46 orang. Akhirnya usaha ini berjalan baik dan perkembangannya dengan baik.

Responden sama sekali tidak mencampuri lagi tentang pengolahan limbah kayu PT ALBA, ini erat kaitannya bahwa dia sudah membuat usaha sendiri dengan modal sendiri. Pemasaran produksinya juga tidak mengalami hambatan, semua langganannya masih tetap, hanya dia yang tidak mampu melayani. Hasil produksinya masih jauh di bawah permintaan pasar, misalnya saja dari sebuah perusahaan dari Bandung ingin memesan peti kemas pergrosir, namun ini tidak dapat dipenuhi karena tenaga kerja yang kurang dan juga bahan bakunya belum mencukupi untuk itu.

Pada umumnya anggota yang mengelola usaha responden ini adalah orang-orang yang hidupnya susah atau kurang mampu. Ia mempunyai cara khusus untuk menanggulangi modal yang kurang dari anggota-anggotanya itu, Caranya yaitu dia membeli bahan baku dari tempat tertentu, kemudian membagi-bagikannya kepada anggota dengan membayar harga sama dengan harga yang dia beli dari sumbernya. Oleh anggota bahan baku itu tidak langsung dibayar pada waktu terima bahan baku.

Setelah selesai dikerjakan oleh anggota, dijual lagi kepada responden dengan harga yang lebih tinggi dan dialah yang menjual ke pasaran. Harga bahan mentah dari sumbernya Rp. 5.000,00 per meter kubik, dan harga inilah yang dijual kepada anggota. Harga yang Rp. 5.000,00 ini adalah harga di tempat, sudah termasuk ongkos. Setiap 1 m³ bisa menghasilkan 50 buah peti kemas atau 60 buah peti kemas yang kecil. Dengan demikian mereka akan memproduksi 50 buah peti kemas sama dengan 50xRp.240,00 = Rp.12.000,00 atau peti kemas yang kecil 60 buah sama dengan 60xRp.175,00 = Rp. 10.500,00. Ini merupakan pendapatan sekitar 3-4 hari dari anggota, dengan kata lain untuk peti kemas besar penghasilan anggota Rp. 12.000,00 - Rp. 5.000,00 = Rp.7.000,00, sedangkan untuk peti kemas kecil Rp. 10.500,00-Rp. 5.000,00 = Rp.5.500,00. Setiap 1 m³ dikerjakan 3-4 hari, tergantung pada banyaknya anggota keluarganya yang bekerja.

Sebagai majikan dia akan memasarkan lebih tinggi dari pembelian. Harga tiap peti dipasarkan seharga Rp. 275,00 peti kemas besar dan Rp. 210,00 untuk peti kemas yang kecil. Harga penjualan ke pasaran adalah 50xRp.275,00 = Rp.13.750,00, untuk peti kemas besar, sedangkan yang kecil adalah 60xRp.210,00 = Rp.12.600,00. Kebanyakan konsumen mengambil sendiri dari tempat, namun ada yang tidak sempat atau kurang jelas tempatnya sehingga harus diantar. Tentu biaya lebih besar

Untuk urusan administrasi keuangan ditangani oleh istrinya. Dialah yang paling banyak tahu tentang perputaran uang dalam usahanya. Sebelum responden pensiun istrinya sudah biasa mengkreditkan barang-barang di kantor suami. Wajar tentang perputaran uang dia sudah pengalaman. Dengan demikian istri mempunyai andil besar dalam usaha suami.

3.1.3 Pola Kegiatan Kerja Pedagang

Berdasarkan data-data mata pencaharian di desa Hegarsari mayoritas penduduknya adalah sebagai pedagang. Pedagang yang ada di desa tersebut dapat digolongkan menjadi pedagang besar, pedagang menengah dan pedagang kecil. Pedagang besar adalah toko-toko yang menyediakan barang-barangnya lebih banyak bila dibandingkan dengan pedagang menengah dan pedagang kecil. Pedagang besar ini di samping menyediakan barang-barang eceran, juga dapat merupakan grosiran bagi konsumsi masyarakat pedesaan yang ada di sekitarnya. Pedagang menengah adalah yang menjual barang dagangannya secara eceran, akan tetapi persediaan barangnya cukup banyak. Biasanya mereka menempati kios-kios. Pedagang menengah ini lebih banyak dijumpai di dalam pasar, dengan barang yang diperdagangkannya terdiri dari berbagai kebutuhan primer. Pedagang kecil adalah menjual barang dagangannya secara eceran, dan persediaan barang-barang yang relatif sedikit. Tempat mereka berjualan tidak tetap, ada kalanya di kaki lima atau di emper-emper toko. Ada juga yang sama sekali tidak punya tempat. Dengan kata lain harus berkeliling untuk menjual barang-barang dagangannya.

Hubungan sesama pedagang tampak cukup baik. Atau dengan kata lain sesama pedagang harus merupakan satu, satu dalam arti satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam melakukan kerjasama ekonomi. Sesama pedagang terutama yang berlokasi saling berdekatan dapat dijadikan teman atau saudara, mengingat apabila ada kesulitan barang dagangan, maka pedagang yang paling dekat merupakan tempat minta bantuan, tanpa mempertimbangkan sukubangsa atau daerah mana asal pedagang tersebut.

Hubungan yang paling menentukan dalam kegiatan perdagangan adalah masalah dagang dibandingkan dengan hubungan kekerabatan maupun hubungan kedaerahan. Dengan demikian menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan dan hubungan sesama daerah tidak besar peranannya dalam pelaksanaan kegiatan berdagang.

Pada dasarnya pedagang lebih banyak berhubungan dengan pedagang yang sama tingkatannya. Lebih-lebih apabila jenis barang yang diperdagangkannya sama, maka ini dapat memudahkan mereka untuk mengadakan kerjasama ekonomi, yakni yang berhubungan

dengan masalah perdagangan. Namun bukan berarti pedagang besar hanya berhubungan dengan pedagang besar, tetapi pedagang besar bisa juga berhubungan dengan pedagang menengah maupun pedagang kecil, hanya ada keterbatasan. Suatu kenyataan di dalam hidup bahwa setiap manusia yang memiliki tingkatan sosial yang sama akan lebih akrab dibanding dengan tingkatan sosial yang berbeda.

Sifat individualistis merupakan kecenderungan bagi pedagang besar. Hal ini terbukti bahwa sekkalipun mereka berdampingan toko, kadang-kadang dalam waktu sehari dua hari bisa saling tidak ketemu. Mobilitas pedagang besar jauh lebih tinggi dibanding dengan pedagang menengah ataupun pedagang kecil. Namun bukan berarti bahwa pedagang besar tidak solidaritas, hanya lebih tipis dengan pedagang menengah dan pedagang kecil. Ukuran besar, menengah dan kecil ditentukan modal. Jadi bicara dagang adalah bicara modal, tanpa modal dagang tidak akan mungkin ada.

Setiap pedagang tidak membedakan daerah asal pembeli, begitu pula terhadap langganan. Setiap pembeli adalah raja yang harus mendapatkan pelayanan sebaik-baiknya. Harga yang disampaikan sesuai dengan harga yang sudah ditetapkan. Setiap pedagang akan merasa puas apabila barang dagangannya laku dengan tidak memandang siapakah pembeli. Pembeli yang mempunyai/memiliki lapisan sosial tinggi akan berbelanja lebih banyak jumlahnya dengan mutu yang relatif lebih baik, walaupun pada dasarnya kebutuhan sehari-hari tidak berbeda untuk setiap tingkatan sosial. Semua hal-hal yang di atas ini adalah yang lazim terjadi antar sesama pedagang, atau antara penjual dan pembeli. Ini berlaku pada semua lapisan, dan jenis barang apapun.

Telah dikemukakan pada bab II bahwa penduduk desa Hegarsari mayoritas pedagang. Berbeda dengan pegawai, pedagang mempunyai pola kerja tidak tetap, serta waktu yang tidak tetap. Begitu juga dengan tempatnya. Semua ini erat kaitannya dengan variasi-variasi dalam bentuk-bentuk barang dagangannya. Demikianlah ada beberapa orang responden yang matapencahariannya adalah pedagang.

Salah satu diantara responden itu bernama Sanimi Sidik yang pekerjaannya adalah berdagang material bangunan. Pekerjaan yang

dilakukan dapat dikatakan sebagai usaha wiraswasta. Pekerjaan ini telah dilakukan sejak tahun 1968. Usaha dagang serta wiraswasta semuanya diadakan di rumahnya. Mulanya bahan bangunan itu dia sendiri yang membuat, di pekarangan rumahnya. Sesudah selesai dalam jumlah yang cukup besar lalu dipasarkan ke berbagai toko matrial/bangunan. Adakalanya orang yang datang memesan ke rumahnya. Menurut dia dagangannya dibuat di rumah dan pekarangannya mengingat tidak sanggup bersaing dengan orang-orang yang bermodal besar. Hal itu ia lakukan selain kalah bersaing, juga sebagian waktunya disita untuk mengasuh anak, karena istrinya bekerja di Kantor Kejaksaan Kota Banjar.

Pada tahun 1953 sampai 1959 responden pernah tinggal di Jakarta dan bekerja sebagai montir di bengkel Fiat. Kemudian pada tahun 1961 ia pindah bekerja ke Bank Dagang Negara, dan ini berlangsung sampai tahun 1964. Pada akhir tahun 1964 itulah dia menikah dengan istrinya yang bernama Fatimah, dan sekaligus dia keluar dari Bank Dagang Negara, pada saat istrinya setelah bekerja di Kantor Kejaksaan di Ciamis. Keluarnya responden dari pekerjaannya bukan karena mengikuti pekerjaan sang istri, tetapi karena kemauan sendiri. Di samping itu ada pemikiran bahwa tidak begitu sulit mencari pekerjaan. Kemudian adanya bujukan-bujukan dari teman sekampung (teman-temannya) yang menawarkan pekerjaan dan memang saat itu tidaklah sulit untuk mencari pekerjaan.

Namun tidak lama kemudian responden dapat pekerjaan di PT Cakramarga yang berdomisili di Merak. Umumnya pengelolanya adalah orang-orang yang bekerja di PJKA. Sejak saat itu dia harus mengatur waktunya antara bekerja di Merak dengan menengok keluarga di Banjar. Hal tersebut berlangsung tanpa hambatan karena ia dapat membagi waktunya untuk bekerja seminggu penuh dan mendapat libur seminggu berikutnya. Tahun berikutnya perusahaan tersebut bangkrut sehingga kemudian dia tinggal bersama keluarga di Banjar dan memulai usaha sendiri yaitu berdagang matrial bangunan.

Di sela-sela kesibukannya berdagang bahan bangunan ia juga membuat dari matrial dasar menjadi bahan yang siap pakai, namun tidak membutuhkan banyak tenaga kerja. Sehingga dia tidak mencari tenaga kerja tambahan kecuali kalau mendapat pesanan dari orang, dalam jumlah yang besar barulah ia mencari tenaga honor.

Di atas telah diungkapkan bahwa istri responden bekerja di Kejaksaan Banjar. Sangat dekat dengan rumahnya. Karena rumah yang dihuni itu adalah Kompleks Kejaksaan maka keluarga jarang menginap di rumah mereka. Sebagai seorang ibu rumah tangga bekerja sebagai pegawai akan mengalami banyak tantangan-tantangan hidup; tetapi bagi istri responden semuanya berjalan lancar tanpa hambatan. Sehingga dia sebagai karyawan sering membawa pekerjaan ke rumah. Hanya apabila si anak sakit baru terasa bagi dia, sebagai ibu rumah tangga, karena dituntut waktu untuk memberi air susu ibu, membawa berobat dan lain-lain.

Sebenarnya di dalam keluarga responden, anak-anak merasa lebih dekat dengan bapak. Kesulitan-kesulitan yang ada pada anak-anaknya semuanya dilaporkan kepada bapaknya. Apakah ini disebabkan karena bapaknya seharian di rumah terus, sedangkan ibunya sibuk di kantor dengan pekerjaannya dan sebagainya. Di rumah ada mertua dan pembantu rumah tangga.

Sebagai ibu rumah tangga dia mengungkapkan keinginannya untuk beerja terus sampai pensiun. Keinginan ini diungkapkan mengingat suami wiraswasta, ditambah lagi kebutuhan keluarga makin hari makin meningkat. Di samping itu dia tidak ada pekerjaan sampingan. Tentang dagang suaminya dia tidak tahu sama sekali. Berbeda dengan ibu rumah tangga lainnya di mana dagang dari suami dikendalikan oleh istri. Keuangan dikelola oleh istri.

Berbeda dengan responden lainnya, sebagai seorang istri tetap diusahakan lebih dulu membereskan urusan rumah tangga, baru melaksanakan pekerjaan yang lain. Dengan kata lain sebelum rumah beres responden tidak akan mengelola tokonya. Sering dia tinggalkan pekerjaan utamanya demi melayani anggota keluarganya.

Suaminya jarang di rumah, kegiatannya adalah wiraswasta yang bergerak dalam bidang pemasok bahan bangunan (material) untuk toko-toko material dan para kontraktor. Selain itu juga sebagai pemasok peralatan kantor. Pekerjaan tersebut dilakukan bukan hanya di sekitar Banjar, tetapi juga ke daerah-daerah lain di Jawa Barat. Bahkan sampai ke luar daerah khususnya Sumatera Barat. Pekerjaan suami responden sebagai wiraswasta menyebabkan dia jarang di rumah. Meskipun demikian hal ini bukan menjadi masalah bagi responden, karena sebelum menikah sampai sekarang

mereka lebih sering tinggal berjauhan. Hal ini tidak mempengaruhi hubungan mereka sebagai suami istri dan keharmonisan dalam keluarga tetap dapat terbina.

Pekerjaan utama responden adalah mengelola tokonya. Untuk kelancaran usahanya, untuk sehari-hari dia mempercayakan kepada salah seorang saudaranya. Jika tidak ada masalah di tokonya, dia dapat membantu mengerjakan usaha orangtuanya dalam bidang administrasi. Adapun orangtuanya mempercayakan kepada responden untuk mengelola usahanya, mengingat dia yang paling besar dan yang masih tinggal di Banjar. Di samping itu dia dianggap mampu untuk mengelolanya dibanding dengan saudara-saudaranya yang lain. Namun demikian ayahnya tetap mengawasi.

Adapun tugas rutin dari responden pada usaha orangtuanya adalah mengawasi pekerja-pekerja, membayar gaji. Walaupun ada yang membantu dari pihak ayah maupun pihak ibunya, kalau untuk kelancarannya tanggung jawab tetap dipundaknya. Menurut dia pekerjaan tersebut cukup berat, berkat pengalaman selama ini, dia tetap dapat melaksanakannya dengan santai.

Semua pekerjaan yang dibebankan kepada responden dapat dilaksanakan setiap hari, hanya kalau suami ada waktu, mereka pergi menjenguk anaknya di Bandung maupun yang di Jakarta. Pada saat seperti ini responden mengurangi kegiatannya baik di tempat usaha orangtuanya maupun di tokonya sendiri. Hal ini erat kaitannya dengan usaha itu adalah usaha sendiri dan usaha orangtuanya, sekaligus bahwa dia bekerja itu tidak terikat dengan waktu yang terlalu kaku.

Apabila pekerjaannya tidak bisa diselesaikan di tempat kerjanya sering dibawa ke rumah misalnya seperti bon atau kwitansi yang harus diteliti lagi dan disesuaikan dengan pembukuan yang dimiliki. Kerja lembur seperti ini sering dilakukannya apabila suaminya akan pulang dan punya rencana untuk menengok anak-anaknya. Di samping itu untuk menjaga supaya pekerjaan itu jangan menumpuk selama bepegian.

Responden merupakan tipe wanita yang tidak mau diam namun penampilannya sederhana. Dia selalu mengenakan pakaian muslim (jilbab). Dibalik itu semua dia adalah wanita aktif dalam berbagai kegiatan. Sejak dulu dia sudah membantu usaha orangtuanya, hanya

terhenti pada saat dia bersekolah di Yogyakarta.

Responden mengemukakan dengan semakin berkembangnya usaha yang dijalankan, bukan berarti tidak ada hambatan yang dijumpai. "Namanya usaha tentu ada juga pasang surutnya, untung ayah orangnya ulet, jadi sekalipun sudah sempat jatuh, masih memiliki kemauan yang keras untuk membangunnnya lagi". Kebetulan suami saya bisa menyalurkan hasil dari perusahaan bahan bangunan milik keluarga kami. Dengan demikian kami dapat saling menunjang, demikian tuturnya.

Hambatan utama yang pada mulanya dihadapi adalah pengadaan modal, namun sekarang masalah tersebut sudah dapat diatasi. Justru yang saat ini menjadi masalah adalah keadaan cuaca yang tidak menguntungkan dalam pembuatan batako dan Conblock. Sinar matahari sangat menolong dalam pembuatan bahan-bahan bangunan tersebut. Prosesnya cepat dan mutunya tinggi. Oleh sebab itu pada saat musim panas. Jenis bahan bangunan itu dibuat sebanyak-banyaknya, untuk persiapan di musim hujan, di mana saat tidak mungkin membuatnya. Sehubungan dengan itu jumlah tenaga kerja terpaksa ditambah, dan pada musim hujan ada pengurangan tenaga kerja.

Pada umumnya tenaga kerja yang dipakai dalam perusahaan ini adalah anggota keluarga yang masih ada hubungan darah. Namun bukan berarti tinggal bersama di satu desa. Mereka bersebar dari berbagai desa atau kecamatan yang lain.

3.1.4 Pola Kegiatan Kerja Buruh Perusahaan

Seperti lazimnya perusahaan atau pabrik yang lain, PT ALBA yang terdapat di desa Hegarsari kecamatan Banjar juga terdapat istilah majikan dan buruh. Istilah buruh dimaksudkan untuk menunjuk sekelompok manusia yang menjual tenaganya atau jasanya dengan memperoleh imbalan baik berupa uang, barang dan lain-lain. Atau dengan kata lain buruh dapat diartikan seseorang yang bekerja pada majikan dengan menerima upah. Demikian pula majikan berarti orang yang mempekerjakan buruh.

Sebelum pabrik kayu PT ALBA berdiri sebagian besar penduduk desa Hegarsari adalah bergerak di sektor pertanian dan perdagangan. Memang suatu keuntungan bagi penduduk desa

Hegarsari bahwa di sana banyak usaha seperti home industri kecil-kecilan. Jadi sebelum adanya pabrik kayu PT ALBA sebagian besar dari penduduk desa Hegarsari sudah terbiasa bekerja di sektor angkutan (sopir maupun kernet), penjaja di terminal, buruh home industri dan lain-lain.

Setelah PT ALBA berdiri sekitar tahun 1988, maka terjadilah peralihan lapangan kerja. Bagi masyarakat Banjar dan penduduk Hegarsari khususnya, munculnya PT ALBA memberikan harapan baru bagi peningkatan taraf hidup mereka, lebih-lebih jika mengingat keterbatasan lapangan kerja yang makin lama makin menyempit.

Bagaimanapun juga kehidupan sebagai karyawan PT ALBA adalah lebih terjamin. Di sini mereka berharap memperoleh penghasilan yang relatif stabil dan tetap jumlahnya. Harapan karyawan itu benar-benar bisa terwujud, mengingat makin lama perusahaan memikirkan angkutan terutama bagi karyawan yang tempat tinggalnya jauh. Di samping itu menambah penghasilan dari karyawan apabila hasil eksportnya besar, dan yang diutamakan adalah staff. Kemungkinan untuk masa depan karyawannya, PT ALBA berusaha untuk dapat memberikan jaminan, baik itu berupa pesangon dan lain-lain. Adanya perlindungan kerja yang diatur oleh undang-undang perburuhan dan berbagai kontribusi sosial lain, yang kesemuanya ini tidaklah mereka peroleh pada waktu bekerja di sektor lain seperti bidang angkutan, buruh pabrik dan lain-lain, sewaktu-waktu bisa dipecat dan tidak ada jaminan yang menyangkut perburuhan dan lain-lain.

Oleh sebab itu dengan munculnya kesempatan untuk menjadi karyawan PT ALBA, mereka tentu tidak sia-siakan. Kenyataan yang nampak pihak PT dengan pimpinan desa Hegarsari seolah-olah ada perjanjian tidak tertulis akan memberi kesempatan pertama bagi warga desa itu. Hal ini terbukti pada setiap penerima karyawan baru, mereka mendapat kesempatan untuk memasukkan warganya.

Sepanjang pengalaman mereka, setiap warga yang mendapat jaminan dari kepala desanya pasti diterima sebagai karyawan. Namun demikian jaminan tersebut tidaklah begitu mudah diberikan, sebab kepala desa itu agaknya juga amat selektif dalam memberikan jaminan kepada seseorang, karena menyangkut nama baik pimpinan PT tersebut.

Begitu bervariasinya bidang pekerjaan di PT ALBA, sehingga banyak menampung tenaga tanpa persyaratan yang begitu berat, baik dari ketrampilan maupun dari segi ijazah formal. Di samping penempatan seseorang sesuai dengan profesi kurang diperhatikan. Ini terbukti dari beberapa responden mengeluh dia lulusan STM, ditempatkan untuk menjaga shift, dari SMA ditempatkan pada bagian alat-alat dan lain-lain.

Mekanisme kerja di PT ALBA dengan sistem shift, sangatlah menguntungkan bagi mereka yang mempunyai kegiatan di sektor lain. Kenyataan semacam ini banyak dijumpai di kalangan karya PT tersebut, baik pun itu menekuni pekerjaan semula misalnya sebagai petani ataupun kegiatan lainnya.

Pembagian shift mulai jam 07.00 WIB s/d jam 15.00 WIB; kemudian shift berikutnya dari 15.00 WIB s/d 23.00 dan shift terakhir (biasanya tugas malam) mulai dari jam 23.00 WIB s/d jam 07.00 WIB pagi. Dengan adanya penentuan jam kerja 8 jam setiap harinya, cukup memberi kelonggaran bagi mereka. Dan lagi pergantian dari shift satu ke shift berikutnya bisa diatur sesama teman karyawan, sehingga mereka mudah menyesuaikan diri dengan kegiatan di luar sektor pabrik.

Begitu pula halnya dengan adanya wanita wanita yang semula hanya ibu rumah tangga, sesudah PT ALBA berdiri, mereka diterima sebagai karyawati PT ALBA juga tidak membatasi, apakah karyawati itu belum menikah atau sudah berkeluarga, semua diterima sebagai karyawan di PT bersangkutan.

Pada sisi lain adanya PT ALBA tersebut ternyata banyak juga membuka kesempatan bagi timbulnya lapangan kerja baru bagi penduduk di sekitarnya. Sektor kerja yang kemudian muncul adalah usaha sewa menyewa/kontrak kamar atau rumah, warung/rumah makan, toko barang-barang kelontong, yang kesemuanya melayani kebutuhan sehari-hari dan pekerja jasa yang lain.

Munculnya usaha sewa menyewa atau mengkontrak kamar atau rumah, semula tidak dikenal di kalangan penduduk desa Hegarsari. Sebelum ada PT ALBA rumah mereka umumnya hanya dihuni oleh keluarga inti yang terdiri dari suami, istri dan sejumlah anak-anak dengan pembantu rumah tangga. Namun sejak PT ALBA banyak pendatang yang membutuhkan perumahan, maka usaha kost kontrak

rumah atau sewa bulanan menjadi bisnis yang menguntungkan walaupun unsur sosialnya masih lebih besar.

Dari sejumlah responden yang terdiri dari penduduk asli pada umumnya mengatakan, merasa lebih beruntung sejak PT ALBA itu berdiri. Bagaimanapun manusia itu tidak pernah merasa puas dengan keadaannya, sehingga sebagian besar responden yang bekerja di PT ALBA menyatakan "dia bekerja di PT ALBA, menunggu ada kerjaan lain". Dengan datangnya karyawan yang berasal dari daerah lain seperti Tasik, Sumedang, dan kota-kota lainnya, maka mereka membutuhkan kamar-kamar atau rumah kontrakan. Selain keuntungan finansial yang mereka peroleh, sehingga dapat menambah penghasilan keluarga. Juga manfaat sosial di mana makin bertambahnya hubungan mereka dengan kaum pendatang.

Apabila dibandingkan dengan sewa rumah di kota besar memang sewa di kecamatan Banjar sangat kecil. Walaupun sewa itu tidak begitu besar, namun sebagian ibu rumah tangga dapat mengambil keuntungan lain dari mereka yang menumpang makan sehari-harinya. Demikian juga dengan adanya kesempatan membuka warung kelontong dan lain-lain. Sekalipun masuknya pendatang dari daerah kelihatannya hanya berhubungan dengan masalah kerja, namun hal ini sedikit banyak mempengaruhi tata pergaulan dan nilai budaya setempat.

Adapun pertukaran shift yang dilakukan di PT ALBA seperti berikikut, untuk shift bagi dua hari, shift sore dua hari, kemudian shift malam dua hari lalu libur dua hari. Demikianlah berganti-ganti bagi karyawan yang kerjanya mengikuti shift. Lain lagi dengan staff, mereka ini kerjanya mulai jam 07.00 WIB sampai dengan jam 16.00 WIB. Dan mereka ini liburnya pada hari Minggu. Penggajian mereka ini juga masih beda dengan karyawan yang bekerja menurut shift. Biasanya gaji staf selalu lebih besar dibanding dengan yang mengikuti shift. Itupun tergantung jabatannya.

Sebenarnya waktu bagi karyawan PT ALBA cukup banyak sampingan. Waktu kerja sebenarnya 7 jam sehari dan 40 jam seminggu. Ini erat kaitannya dengan perhitungan bahwa yang tugas pagi ada jam istirahat selama satu jam, yaitu dari jam 12.00 s/d 13.00. Demikian juga dinas sore dan malam. Ini tidak terkecuali, baik tenaga teknis ataupun staf selalu ada jam istirahat selama satu

jam.

Ada beberapa orang diantara responden yang mengatakan bahwa mereka tidak dapat memanfaatkan waktunya untuk usaha sampingan. Sebenarnya sesuai dengan uraian di atas, alasan ini kurang tepat, mengingat ada waktu libur dua hari dalam seminggu. Namun bagaimanapun tergantung kepada orangnya, bisa atau tidak berusaha untuk menambah kebutuhan rumah tangga. Di sisi lain mungkin responden dalam usia muda ini, belum bisa mendalami kesulitan, anak baru satu ditambah istri, biaya tidak begitu berat. Kurang lebih delapan orang responden yang bekerja sebagai karyawan PT ALBA semuanya masih muda, maksimal punya anak dua.

Namun bukan berarti semua responden yang dari PT ALBA tidak ada pekerjaan sampingan. Sebagian besar mempunyai kegiatan sampingan seperti Dedy ada kegiatan untuk memperbaiki televisi dan radio, membuat tempat tustel dari bahan kayu yang dikelola PT ALBA. Bagi orang ini waktu itu sangat cepat, karena selalu sibuk dengan berbagai kegiatan. Di PT ALBA dia ditempatkan pada bagian pengawasan. Sebelumnya dia sudah pernah bekerja di PT JAYA di Cirebon dengan gaji yang cukup besar, sekitar Rp. 300.000,00 per bulan. Di sana sistem kerjanya memakai sistem kontrak. Apabila sudah selesai kontraknya dibuat kontrak baru, dan tempatnya selalu berpindah-pindah. Sebelum pindah ke Banjar dia disodorkan kontrak baru dan akan ditempatkan di Padang. Ia menolak kontraknya karena alasan terlalu jauh, dari Banjar sebagai tempat kelahirannya.

Pada saat yang sama di Banjar telah dibuka pabrik kayu yaitu PT ALBA PARAHYANGAN. Dia berpendapat bahwa bekerja di perusahaan kayu ini hitung-hitung menambah/cari pengalaman. Ini dikaitkan dengan penghasilan sangat kurang dibandingkan dengan bekerja di PT JAYA Cirebon. Namun penghasilan yang dianggap kurang ini bisa ditutupi dengan penghasilan tambahan. Pada umumnya tarif atau jasa untuk membetulkan alat elektronik tersebut berkisar Rp. 15.000,00 sekali reparasi.

Di samping pak Dedy yang ada kegiatan sampingan, masih ada lagi responden lain yang mempunyai pekerjaan sampingan selain sebagai karyawan PT ALBA, dia juga sebagai tukang kredit yang

penghasilannya jauh lebih besar daripada gaji di PT ALBA. Kalau gajinya di PT ALBA hanya 80.000,00. Tetapi dari hasil kredit sekitar Rp. 200.000,00 per bulan. Ini waktu dia masih di Jakarta. Yang dikreditkan adalah barang-barang. Tetapi sesudah dia bekerja di PT ALBA, waktunya tidak bisa penuh untuk mengkreditkan barang-barang, tentu penghasilan menjadi berkurang. Namun demikian bagi responden tidak jadi masalah mengingat dia bisa bersama dengan keluarganya. Dan kegiatan sampingannya masih tetap jalan, hanya volume dan jenis barang yang dikreditkan berbeda.

Kalau waktu di Jakarta responden mengkreditkan barang-barang macam-macam, tetapi di Banjar hanya barang-barang perhiasan. Biasanya di Jakarta dia yang membawa ke tempat-tempat pembeli, dengan kata lain menawarkan dari rumah ke rumah. Tetapi di Banjar justru peminatnya yang datang ke rumahnya. Pekerjaan sampingannya ini dapat dilakukannya dengan baik tanpa saling mengganggu. Karena bekerjanya berdasarkan shift, adanya libur selama dua hari itu, digunakan untuk membeli barang perhiasan yang akan dikreditkan. Sedangkan peminat yang datang sendiri kerumahnya bila ada keinginan untuk membeli atau untuk memesan. Inilah hal yang menguntungkan apabila mengkreditkan barang-barang perhiasan dibanding dengan barang kelontong yang harus ditawarkan dari rumah ke rumah.

Lain halnya dengan responden ini, mereka memanfaatkan waktu liburnya untuk menekuni sektor pertanian milik orangtuanya. Dengan kata lain pada saat hari liburnya digunakan untuk membantu orangtuanya untuk mengelola kebun dan sawah. Sudah barang tentu apabila sudah panen, orangtuanya pasti akan membagi hasilnya kepada anaknya. Menurut dia inilah yang menjadi sampingan di samping sebagai karyawan PT ALBA.

Terakhir adanya responden di mana suami istri sama-sama bekerja sebagai karyawan dan karyawan PT ALBA. Suami istri berada dalam satu regu, agar setiap hari dapat sama-sama pulang dan pergi. Pulang perginya mereka menggunakan mobil jemputan. Adanya usaha seperti ini adalah salah satu cara untuk menjaga keamanan wanita. Karena sebelum ada jemputan seringkali buruh-buruh wanita ada gangguan, harus pulang sendiri di tengah malam. Sehingga adakalanya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti

seorang buruh wanita hamil di luar nikah karena setiap malam diantar oleh pacarnya. Oleh orangtua yang anak wanitanya bekerja sebagai karyawati di PT ALBA menjadi resah. Sejak inilah perusahaan menyediakan mobil jemputan terutama bagi wanita yang dinas sore dan malam. Mobil jemputan ini digunakan juga bagi karyawan yang tempat tinggalnya jauh dari pabrik PT ALBA.

Responden bekerja dalam seminggu itu selama enam hari, kecuali kalau ada lembur untuk menambah pendapatan. Seperti kita tahu bahwa untuk mencari tambahan sudah tidak mungkin, mengingat waktu mereka disita semua di PT ALBA. Untuk mengurus rumah tangga, suami istri harus ada kerja sama yang baik, dan memang pelaksanaannya pun demikian. Apabila istrinya memasak dan membersihkan rumah lalu suami mencuci pakaian dan strika. Dengan demikian kerja itu bagi suami istri tidak menjadi beban yang berat. Ditambahkan oleh responden bahwa sejak dulu dia sudah urus diri sendiri, lagi urusan rumah tidak mungkin hanya dikerjakan oleh istri karena itu adalah kepentingan bersama.

Dengan penghasilan diperoleh sekarang, baik dari penghasilan sendiri maupun penghasilan istri, dapat dikatakan cukup. Kebutuhan suami istri dalam 1 bulan berkisar antara Rp.75.000,00 sampai Rp.100.000,00. Mereka masih mempunyai sisa kurang lebih Rp.50.000,00 belum termasuk hasil pendapatan lembur. Karena untuk lembur juga selalu sama, mengingat satu regu, sama-sama pulang.

Responden mengakui bahwa penghasilannya yang sekarang diterima sebagai buruh pabrik jauh berbeda dengan penghasilannya pada waktu jadi supir perusahaan di Bandung. Namun dari segi pengeluarannya pun jauh lebih tinggi di Bandung dibandingkan dengan sekarang. Di Banjar biaya hidup itu masih rendah termasuk kontrakan rumahnya, dan rangsangan untuk membeli segala sesuatu atau hiburan lainnya tidak seperti di Bandung.

Sebelum dia bekerja di PT ALBA sering pindah-pindah pekerjaan, hal ini erat kaitannya untuk mencari penghasilan yang lumayan dan pengalaman kerja. Namun sekarang dia tidak ingin lagi untuk pindah-pindah pekerjaan seperti dulu, mengingat tak mungkin keluarganya akan ditinggal-tinggal. Menurut responden pekerjaan yang dikerjakan di PT ALBA tidak begitu berat bagi seorang wanita

hamil, namun dia punya prinsip apabila istrinya sudah hamil akan keluar dari PT ALBA. Responden khawatir akan polusi udara yang bisa mengganggu keadaan janin.

3.2. Pembagian Waktu Dalam Pekerjaan

Aneka ragam pekerjaan di lakukan oleh setiap orang apalagi sebagai kepala keluarga yang harus bertanggung jawab atas keluarganya, tujuan utamanya adalah untuk menambah penghasilan di dalam keluarga. Mustahil apabila seseorang dapat menyelesaikan dua pekerjaan sekaligus dengan hasil yang memuaskan. Maksudnya pekerjaan itu bisa selesai dan menghasilkan. Dalam kenyataan hidup apalagi saat sekarang ini, bukan hanya kepada keluarga saja yang bekerja; seorang ibu rumah tangga pun sudah berusaha menambah penghasilan suami, agar dapat terpenuhi tuntutan kebutuhan keluarganya. Anak makin hari makin banyak kebutuhannya, di samping adanya kenaikan harga terhadap barang-barang kebutuhan.

Tidak bisa dibantah adanya ibu rumahtangga merasa pendidikannya cukup tinggi untuk alam sekitarnya, lalu merasa sia-sia apabila tidak bekerja. Aneka ragam faktor-faktor bagi setiap orang dalam mencari pekerjaan di luar dari pekerjaan rutin. Dengan banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan seseorang sudah barang tentu harus pintar membagi waktu dalam setiap kegiatan.

Untuk lebih jelas dapat kita lihat bagaimana setiap responden membagi waktunya dalam setiap kegiatan/pekerjaan. Hal ini erat kaitannya dengan matapencahariannya, di mana satu sama lain tidak mungkin sama dalam waktu mengerjakannya.

3.2.1 Pembagian Waktu Kerja Pegawai Sipil dan ABRI

Di atas telah dikemukakan pola kerja pegawai, baik sipil atau ABRI adalah pola kerja tetap; yaitu berangkat pada pagi hari dan kembali pada siang hari atau sore hari, kecuali apabila harus kerja lembur yang sifatnya temporer. Seorang responden yang bekerja sebagai guru, dia mempunyai pola kerja yang tetap setiap hari yaitu berangkat mengajar sekitar pukul 07.00 dan kembali pukul 12.00. Responden lain yang juga pegawai negeri sipil bekerja di kantor Bupati mengatakan bahwa jam kerjanya mulai pukul 06.30 sampai

pukul 13.00. Pegawai negeri di daerah Banjar jam kerja itulah yang umum digunakan. Ada lagi responden yang bekerja sebagai pegawai tata usaha di SMPN I dan di SMA PGRI Banjar. Setiap pagi mulai bekerja paling lambat pukul 07.30 sampai pukul 12.30. Kemudian pulang ke rumah untuk istirahat dan makan siang sekitar pukul 13.00. Di rumah dia mempunyai kesempatan beristirahat sebentar, karena dia harus kembali bekerja pada SMA PGRI sore harinya.

Bekerja ganda seperti ini dilakukan responden, mengingat apabila mengandalkan gaji dari satu tempat, sama sekali tidak cukup. Dengan kata lain waktu responden setiap hari kerja, kecuali libur sekolah, dari pagi sampai sore disita di tempat kerja. Hari libur hanya hari Minggu saja, dan ini dimanfaatkan untuk keluarga. Responden sering membawa pekerjaannya ke rumah, sambil membimbing anaknya belajar, dia juga turut kerja. Sering pekerjaannya terbengkalai kalau ada pekerjaan anak yang harus diselesaikan. Terpaksa untuk menyelesaikan pekerjaan harus sampai larut malam, dan anak-anaknya sudah tidur.

Istri responden juga bekerja berjualan pecel (makanan sejenis gado-gado), dengan cara berkeliling kampung setiap pagi. Setelah jualannya habis, langsung ke pasar untuk membeli bahan-bahan yang akan diolah malam harinya, sekitar pukul 10.00 sampai 11.00. Untuk menyiapkan makanan yang akan dijual esok harinya, dibantu oleh anak-anaknya. Anaknya yang paling besar masuk siang, untuk pagi hari dia bersama-sama dengan ibunya menjual makanan goreng-gorengan.

Responden berbakti sebagai pegawai selama 30 tahun, dan sekitar tahun 1986 dia sudah pensiun. Istrinya masih tetap tekun dagang makanan serta menerima pesanan makanan kecil. Semua ini, baik jualan pagi atau pesanan, dikerjakan pada malam hari bersama anak-anak dan suaminya.

Berbeda dengan responden yang bekerja sebagai guru di Sekolah Tehnik, pekerjaan pokok (mengajar) dilakukan dari pagi sampai siang. Sekitar tahun 1960 sambil mengajar di Sekolah Dasar, responden pada siang hari, sekitar pukul 12.30 sampai sore mengikuti pelajaran di SGA Ciamis. Lulus SGA sekitar 1965 langsung pindah ke Sekolah Tehnik sampai sekarang.

Dengan adanya pembagian waktu mengajar, hanya sampai pukul 12.00 siang, oleh responden memanfaatkan waktunya ke sektor pertanian. Setelah istirahat kurang lebih satu jam, ia berangkat lagi untuk bertani sampai pukul 17.30. Ada kalanya sampai pukul 18.00, melihat volume pekerjaan. Dia tidak pernah membawa pekerjaan kantor ke rumah. Hari Minggu digunakan untuk istirahat, dan berkumpul bersama keluarga. Ada kalanya digunakan untuk mengunjungi keluarga bersama anak-anaknya. Sering juga mereka pergi rekreasi, memancing ikan, namun anak-anaknya tidak semua ikut, hanya satu dua anaknya yang ikut.

Istri responden lulus Sekolah Kepandaian Putri, sehingga tahun 1960 ia mengajar di SKP, karena tenaganya sangat dibutuhkan. Tetapi karena Surat Ketetapan tidak keluar, sekitar tahun 1962 dia berhenti mengajar, lalu membuka warung di rumah. Ini dilakukan dari tahun 1962 sampai dengan tahun 1978. Sejak itu sampai sekarang pekerjaan yang ditekuni adalah menerima pesanan kue-kue, ranginan dan lain-lain. Pemesanannya datang ke rumah. Dengan buka warung bagi dia tidak merasa sulit baik dalam mengurus anak dan rumahtangga. Sambil dagang dia bisa memasak sekaligus menjaga anak. Dia dibantu oleh saudara dan mertua, sehingga semua tidak ada kesulitan.

Lain halnya dengan pegawai Kantor Pemerintahan Daerah di Ciamis. Sekitar pukul 05.00 pagi sudah berangkat dari rumah, masuk Kantor pukul 07.00 sampai dengan pukul 17.00. Bahkan kadangkala kalau lembur sampai pukul 20.00 malam. Responden merasakan sangat kurang komunikasi dengan anak-anaknya, karena kalau pagi ia pergi ke kantor mereka masih tidur, begitu pula kalau saat pulang anak-anaknya sudah tidur.

Tetapi sesudah responden pindah dari Ciamis ke Kantor Pembantu Bupati di Banjar, waktunya sudah agak santai. Ke Kantor dengan jalan kaki, berangkat pukul 06.30 dan jam kerjanya dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 14.00 WIB. Selesai pukul 15.00, apabila anak-anak tidak mengaji ia mengajak ke kebun orangtuanya. Luas kebun kurang lebih 2 ha, dan sawah ada seluas 600 bata. Hal ini dilakukan hampir setiap hari. Pada hari Minggu kalau tidak pergi ke kebun, adakalanya seluruh keluarga berkumpul.

Istri responden membuka warung kebutuhan sehari-hari dan tempatnya di samping rumahnya. Dia belanja untuk keperluan warung atau barang dagangan dalam warungnya cukup dua kali dalam satu minggu. Adakalanya untuk keperluan rumahtangganya juga cukup belanja dua kali seminggu kecuali sayur mayur, ikan basah, buah-buahan dan lain-lain. Menurut dia melayani warung, memasak dan menjaga anaknya bisa ia lakukan bersama-sama. Artinya melayani warung sambil memasak dan menjaga anak. Warung buka mulai pukul 06.00 sampai dengan pukul 21.00 malam, apabila ada yang perlu belanja di atas jam itu tetap juga dilayani.

Selesai sembahyang subuh dia sudah mulai masak untuk sarapan pagi suami bersama anak-anaknya. Suaminya selalu membantu istri sebelum berangkat ke kantor. Adakalanya sebelum pukul 06.00 cucian sudah selesai, baru buka warung. Dia dibantu oleh seorang pembantu rumahtangga.

Sama halnya dengan responden yang bekerja sebagai anggota ABRI, hanya ada sedikit bedanya dalam peraturan kedisiplinan angkatan. Kalau pegawai sipil jam kerjanya pukul 07.00 sampai dengan pukul 15.00, lalu untuk seterusnya sudah bebas dari pekerjaan. Tetapi kalau ABRI lain, walaupun mereka kerjanya mulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 15.00, bukan berarti yang bersangkutan sudah bebas, tetapi harus selalu siap selama duapuluh empat jam.

Begitu ketatnya peraturan-peraturan, terutama dalam segi waktu, namun dalam waktu tertentu responden masih bisa menyempatkan waktunya untuk menyalurkan bahan kayu dari penduduk ke pabrik kayu yaitu PT ALBA, atau kepada pemilik modal lainnya. Responden melakukan ini tidak selalu pergi menghubungi penjual dan pembeli, cukup telepon saja dari Kantor.

Selain itu responden dipercayakan untuk menangani keamanan di tempatnya, di mana akhir-akhir ini cukup terasa gangguannya. Untuk tugas ini dia tidak mengenal siang atau malam, capek dan lain-lain, kecuali kalau sakit. Sebagai keamanan responden sering dipanggil untuk menyelesaikan berbagai masalah, yang terasa tidak kunjung selesai dalam lingkungannya.

Istri responden adalah seorang guru Sekolah Dasar di Banjar. Di aperi pukul 07.00 sampai pukul 12.00 siang. Tidak selalu demikian, adakalanya masuk pukul 07.00 pulang pukul 10.00. Demikian juga apabila masuk pukul 09.30 pulang kurang lebih pukul 12.00 siang. Pada saat dia mengajar adakalanya anak-anak dititipkan tetangga, kalau lagi ada saudara yang di rumah, maka dialah yang menjaga anaknya.

Demikianlah setiap harinya, selama bertugas dua setengah jam bekerja, anaknya dijaga oleh orang lain. Setelah pulang dari sekolah, waktunya digunakan untuk mengurus rumah dan anak-anak. Karena dia tidak mempunyai pembantu, kegiatan di sekolah juga dikurangi, pekerjaan kantor tidak pernah dibawa ke rumah. Begitu juga dengan pekerjaan untuk terima jahitan tidak lagi sama sekali.

Lain halnya dengan responden, pak Nasrudin. Dia adalah pensiunan ABRI. Pada masa bertugas kerap kali di tempat di luar kota. Namun dia tidak pernah membawa keluarganya walaupun waktunya cukup lama di tempat tersebut, misalnya di Cirebon sejak tahun 1968 sampai tahun 1989. Menurut responden hubungannya dengan keluarganya, terutama dengan anak-anaknya kurang harmonis.

Di manapun responden berada selalu menekuni sektor pertanian sebagai matapencarian sampingan. Setiap bulan atau sesudah terima gaji dia langsung pulang atau mengirimkan via orang. Tetapi waktu dia di Irian Jaya tidak sempat pulang untuk menengok keluarga, hanya gajinya yang dikirim dari Kantor Pos. Irian Jaya cukup jauh dari kota Banjar. Di sana juga dia tetap mengelola kebun walaupun waktunya hanya satu tahun.

Istri responden dari dulu sampai sekarang tetap menekuni sektor perdagangan. Waktu responden bertugas di Banjar isterinya buka kios di pasar Banjar. Tetapi sesudah responden tugas luar di luar kota kios ditutup, dagangannya di bawa ke rumah. Di samping dagang juga membangun kamar-kamar untuk dikontrakan kepada karyawan/karyawati PT. ALBA. Di samping barang-barang

kelontong, ditambah lagi dengan warung nasi. Sebenarnya tempat kelontong, ditambah lagi dengan warung nasi. Sebenarnya tempatnya sama di tempat barang-barang kelontong. Begitu banyaknya variasi matapecaharian yang ditekuni oleh isterinya. Tetapi sesudah pensiun dia membantu istri untuk meneruskan usahanya, terutama di bidang sewa menyewa rumah.

3.2.2 Pembagian Waktu Kerja Pedagang

Bagi pegawai sipil dan ABRI ada pembagian waktu kerja yang pasti, tetapi sebagai pedagang hal ini sama sekali tidak kelihatan, waktu kerjanya tidak tetap. Seorang responden sudah banyak pekerjaan yang ditumpangnya, namun tidak satupun yang bisa berlanjut. Sebagai pegawai di PT sudah pernah, sebagai montir, sebagai Bank Dagang di Jakarta, semua berlalu tanpa kesan, oleh responden tidak jelas jawabannya.

Sejak tahun 1968 dia mengatur waktunya dalam mengelola usaha dagangannya ini. Tempatnya diadakan di rumahnya bersama pekarangannya. Responden menekuni dagang material atau bahan bangunan. Di sela-sela kesibukan berdagang ia juga membuat sendiri sesuatu dari matrial dasar menjadi bahan jadi yang siap pakai, namun tidak membutuhkan banyak tenaga kerja. Tetapi kalau responden mendapat pesanan dalam jumlah yang besar barulah dicari tenaga honor. Biasanya anak-anaknya kalau ada waktu mau juga membantu.

Dengan lokasi dagang di rumah, responden sangat dekat dengan anak-anaknya. Segala kebutuhan anaknya terutama dalam penyelesaian tugas-tugas sekolah.

Lain halnya dengan responden yang juga sebagai pedagang, ini adalah pensiunan ABRI. Waktu masih aktif tidak ada kegiatan lain selain dari anggota ABRI. Tetapi sekitar 1988 dia pensiun, lalu melamar ke PT ALBA. Waktu itu PT ALBA baru berdiri langsung diterima dan ditempatkan di bidang keamanan.

Pemasaran waktu masih dengan PT ALBA diambil alih semua oleh desa, namun bagi responden pemasaran harus sekarang pun tidak mengalami kesulitan. Malah tawaran makin banyak, karena mutu dan bahan yang lebih baik. Sekali seminggu responden berusaha mengunjungi tempat pelemparan barang-barangnya, dengan

demikian langganan makin banyak.

Mengenai keuangan dikelola oleh isteri, karena di samping dagang peti kemas, sejak dulu istrinya sudah biasa mengkreditkan barang-barang jadi di Kantor suami. Bagaimana cara mengelola uang sudah lebih tahu dibanding dengan suami.

Responden terakhir adalah seorang ibu dan pengusaha. Dia harus membagi waktu untuk membantu orangtuanya dalam usahanya juga mengelola tokonya sendiri. Menurut dia tokonya dikelola oleh saudaranya, terutama apabila ada yang harus diselesaikan pada usaha orangtuanya. Jadi kesimpulannya waktunya lebih banyak di tempat usaha orangtuanya daripada di tempat usahanya sendiri.

Apabila suaminya berada di rumah, dia menyisihkan waktu untuk melayani suaminya, sehingga adakalanya pekerjaan sering dibawa ke rumah, baik di toko orangtuanya maupun tokonya sendiri. Di samping itu dia menyiapkan waktu untuk bersama suaminya untuk pergi melihat anaknya ke Jakarta dan Bandung. Tentunya pekerjaan di toko akan tertumpuk. Dengan kerja keras sesudah kembali dari Jakarta atau Bandung, semua dibereskan.

Walaupun itu toko orangtuanya, arti kerja lembur tetap ada kalau memang lembur. Apabila suami berangkat waktunya penuh mengerjakan urusan toko.

3.2.3 Pembagian Waktu Kerja Buruh Industri

Waktu kerja dalam suatu industri ditentukan oleh perusahaan itu sendiri. Demikianlah PT ALBA menggunakan jam kerja untuk buruh (shift). Setiap bagian terdiri dari 3 regu, bekerja secara bergiliran dalam tiga shift yaitu shift pagi, shift siang dan shift malam.

Shift pagi : Jam kerja pukul 07.00 sampai dengan 15.00

Istirahat pukul 12.00 sampai dengan 13.00

Shift siang : Jam kerja pukul 15.00 sampai dengan 23.00

Istirahat pukul 19.00 sampai dengan 20.00

Shift malam : Jam kerja pukul 23.00 sampai dengan 07.00

Istirahat pukul 03.00 sampai dengan 04.00

Apabila ada kelebihan dari 40 jam kerja dalam tiap satu minggu diperhitungkan jam kerja lembur. Ini adalah pembagian waktu bagi karyawan yang mengikuti jam kerja shift.

Ada sebagian karyawan PT ALBA sama dengan pegawai

biasa, masuk pagi sampai pukul 07.00 sampai dengan pukul 16.00 sore. Jadi pola kerjanya tetap, masuk pagi pulang sore. Ini adalah tenaga staf. Dalam penggajian juga antara staf dan tenaga teknis selalu ada perbedaan. Menurut responden yang mengikuti shift, bahwa gaji staf lebih besar dari tenaga teknis.

Dalam tenaga teknik ada juga perbedaan sesuai dengan jabatan. Apabila ada jabatan selalu ada tunjangan jabatan. Apabila sebagai kepala shift ini juga dapat tunjangan dari perusahaan.

Sebagian dari responden yang bekerja di PT ALBA mempunyai kegiatan lain, di luar jam kerjanya di PT ALBA. Bagi karyawan yang jam kerjanya menurut shift, pekerjaan sampingannya itu dilaksanakan sesudah selesai jam kerjanya atau shiftnya. Pertukaran shift sekali dalam dua hari. Dalam satu minggu setiap karyawan akan kena shift pagi, shift siang dan shift malam. Sesudah shift malam setiap karyawan langsung dapat libur selama dua hari. Pada saat seperti inilah responden yang mempunyai pekerjaan sampingan, mengerjakan pekerjaan sampingannya di luar kegiatan PT ALBA.

Sebenarnya di PT ALBA, jam kerja dari karyawan biasa diatur dengan alasan yang tepat. Misalnya ada suami istri yang sama-sama kerja di PT ALBA. Oleh responden memohon kepada atasan, agar mereka berdua (suami istri) ditempatkan pada regu yang sama, dengan tujuan agar setiap hari kerja dapat pergi dan pulang bersama-sama. Ini erat kaitannya dengan tempat tinggal mereka agak jauh dari PT ALBA. Kurang lebih 30 menit perjalanan memakai kendaraan perusahaan.

Suami istri setiap minggu bekerja selama enam hari, kecuali ada lembur, ada kalanya mereka pulang mengikuti angkutan shift berikutnya. Ini sehubungan dengan berangkatnya kendaraan mengantar dan menjemput. Lembur ini selalu diikuti suami istri, kalau mereka harus sama-sama pulang. Tentu uang lembur akan dua kali lipat, akhirnya penghasilannyapun makin bertambah. Di luar tidak lagi mencari pekerjaan. Mengingat bahwa waktu mereka habis disita pekerjaan di PT ALBA.

Mereka pulang kerumah, di samping memberesi rumah tangganya, juga istirahat. Di rumah apabila isteri memasak dan membersihkan rumah, lalu suami mencuci pakaian dan menyetrika.

Demikianlah responden bersama istri membagi waktunya setiap hari. Apabila satu saat istri hamil, suami akan mengusahakan supaya istrinya tidak bekerja.

Lain halnya dengan responden yang bekerja di PT ALBA, tetapi mempunyai kegiatan lain di luar jam kerja yaitu memperbaiki televisi, radio dan lain-lain. Di samping itu juga membuat alat-alat seperti tempat televisi, radio dan foto serta lain-lain yang bahan-bahannya di buat dari kayu di PT ALBA. Dengan banyaknya kegiatan di luar jam kerjanya, bagi responden waktu berjalan sangat cepat. Di tempat kerjanya (PT ALBA) jarang mengambil lembur. Mungkin karena banyaknya pekerjaan yang menunggu di luar. Namun tugas utama sebagai karyawan PT ALBA tetap terlaksana dengan sempurna.

Aneka ragam kegiatan yang ada di PT ALBA, ada yang memegang pembukuan, keuangan, teknik dan lain-lain. Semuanya ini mempunyai variasi yang satu sama lain tidak jauh berbeda. Yang pasti semua kegiatan ini mempunyai pimpinan dan bawahan. Apabila sebagai pimpinan (atasan), tentu mempunyai uang tunjangan. Penghasilan (gaji) ditambah lembur, kemudian ada lagi uang jabatan, sudah barang tentu penghasilannya besar. Banyak diantara mereka, tentu yang mempunyai jabatan, membagi waktunya sepanjang hari pada kegiatan yang ada di PT ALBA sehingga untuk kegiatan lain di luar tidak mungkin lagi.

Ada diantara responden yang mengemukakan bahan setiap bulan gaji yang diterima selalu ada tambahannya. Jabatannya adalah pengawas shift. Sampai sampai istrinya mengaku bahwa gaji suaminya cukup, malah mereka masih bisa nabung. Menurut pengakuan suaminya jarang lembur, selesai shift langsung pulang, ada kalanya langsung membantu orangtuanya untuk tani.

Dengan demikian juga dengan responden yang pekerjaan sampingannya sebagai pendengar. Dengan kata lain tukang kredit barang-barang. Bekerja di PT ALBA menurut shift, waktu libur dipakai untuk belanja barang-barang perhiasan itu. Ada yang langsung membeli dari barang perhiasan yang sudah ada, tetapi ada yang masih memesan dengan variasi yang diinginkan pembeli. Bagi responden untuk menjual tidak ada masalah, karena dia hanya menunggu di rumah. Banyak penggemarnya, hanya kesulitannya

pada waktu bayarnya. Itupun oleh responden memperhitungkan keuangan setiap bulan minimal Rp. 35.000,00. Banyak diantara karyawan PT ALBA yang berusaha menambah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan keperluan rumah tangga.

BAB IV

PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

4.1. Pengantar

Sebagaimana dikatakan pada bab I, bahwa Banjar sebagai kota kecil dengan latarbelakang matapencaharian penduduknya yang sebagian besar bertani, saat ini tengah mengalami suatu perubahan. Adapun perubahan yang tengah berlangsung saat ini terutama disebabkan adanya pembangunan di berbagai bidang.

Dampaknya dapat kita lihat pada matapencaharian penduduk yang saat ini semakin kompleks, dan sebagai konsekuensinya setiap individu dituntut untuk bisa mengatur waktu sebaik-baiknya. Berbagai perubahan yang ada dalam matapencaharian masyarakat Banjar, tentunya juga mempengaruhi bentuk dan lamanya perhatian yang diberikan untuk keluarga. Hal tersebut tentunya menjadi suatu masalah yang penting karena, bagaimanapun lingkungan keluarga, terutama keluarga inti merupakan media awal dari suatu pewarisan budaya berikut nilai-nilainya. Bagaimanapun sibuknya seorang kepala keluarga dituntut untuk memberikan sebagian waktunya untuk keluarga, yaitu istri dan anak-anaknya. Khususnya yang berkaitan dengan pendidikan dalam hal penanaman nilai-nilai yang berlaku, etika dan sejenisnya, di samping dipenuhinya segala kebutuhan dasar atau primer.

4.2. Pendidikan

Pendidikan dalam arti luas merupakan usaha untuk menanamkan kepribadian masyarakat sesuai dengan nilai-nilai budaya, gagasan dan pandangan hidup masyarakat yang bersangkutan. Melalui pendidikan, setiap anggota masyarakat dipersiapkan agar mampu memainkan peranan sesuai dengan kedudukan sosial masing-masing dalam masyarakat. Dengan demikian pendidikan yang berlangsung seumur hidup itu merupakan kegiatan yang secara tidak langsung melestarikan kebudayaan yang ada.

Pada saat ini di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya di Banjar, mempunyai berbagai wadah di mana masyarakat dapat memperoleh pendidikan non-formal. Akan tetapi kebanyakan perkumpulan itu hanya menampung anggota masyarakat yang kebetulan mempunyai persamaan minat dan kebutuhan yang menjurus sifatnya.

Apa yang nampaknya sangat penting dalam proses enkulturasi, terutama di negara yang sedang berkembang ialah pendidikan dalam arti luas yang berlangsung sepanjang hidup manusia baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial yang lebih luas.

Mengingat bahwa anak manusia itu memerlukan perawatan dan bimbingan sampai ia dianggap mampu untuk berdikari secara jasmani maupun rohani, maka pendidikan informal di lingkungan keluarga dan kehidupan masyarakat yang lebih luas menjadi sangat penting artinya. Sebelumnya seseorang dilepas dalam pergaulan sosial yang bersifat nasional dalam masyarakat majemuk.

Dari hasil pengamatan pada masyarakat Banjar dalam hal kegiatan pendidikan di lingkungan keluarga, terlihat orangtua mulai agak longgar dalam menanamkan pengetahuan kebudayaan pada generasi muda atau keturunannya. Hal ini dimungkinkan karena adanya kesibukan dalam kegiatan mencari nafkah atau karena mereka sendiri mulai ragu-ragu mengenai manfaat atau kegunaan pengetahuan budaya sebagai landasan pendidikan dalam masyarakat yang sedang mengalami transisi. Demikian pula keadaan masyarakat Banjar yang sedang berkembang yang sedang mencari-cari pegangan dalam menghadapi berbagai tantangan baru yang tumbuh baik dari luar masyarakat maupun dari dalam.

Untuk selanjutnya pada tulisan berikut akan disampaikan kegiatan pendidikan dalam keluarga yang menjadi anggota masyarakat Banjar. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana mereka melakukan kegiatan pendidikan dalam keluarga sehubungan dengan pembinaan budaya kepada generasi penerusnya yaitu anak-anak, yang diharapkan akan menggantikan kedudukan dan memainkan peranan pendahulu mereka sebagai komponen pendukung sistem kebudayaan yang andal.

4.3. Pendidikan Pada Keluarga

Proses belajar yang paling awal, hampir menyeluruh dan paling efektif mengenai pola-pola tingkah laku yang benar di dalam masyarakat adalah dalam lingkungan keluarga, di mana seorang individu diasuh dan dibesarkan. Selain belajar pola-pola tingkah laku yang benar, seorang individu juga belajar mengenai nilai-nilai, norma-norma, adat-istiadat, dan kepercayaan --- yang berlaku dalam masyarakatnya --- yang melatarbelakangi pola-pola tingkah laku tersebut. Sebagai contoh misalnya, seorang anak diajar oleh orangtuanya untuk menggunakan tangan kanannya bila memberikan sesuatu kepada orang lain. Latarbelakang dari aturan yang diberlakukan oleh orangtuanya ialah karena adanya nilai yang berlaku di dalam masyarakatnya, bahwa tangan kanan mempunyai nilai yang lebih tinggi dari tangan kiri. Oleh karena itu tangan kiri selalu digunakan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dianggap lebih rendah dari tangan kanan. Demikian sebaliknya tangan kanan selalu digunakan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dianggap lebih terhormat.

Oleh karena itu pengasuhan anak di dalam keluarga merupakan suatu bagian yang penting dari suatu proses pendidikan yang dapat berakibat besar atau sangat berpengaruh terhadap pola tingkah laku seseorang di kemudian hari. Dalam hal ini kebudayaan sukubangsa, agama dan pekerjaan yang dilakukan oleh orangtua sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak.

Dalam uraian selanjutnya penekanan mengenai uraian akan merupakan dampak dari waktu yang digunakan untuk bekerja terhadap pendidikan dalam keluarga yang dalam hal ini akan difokuskan pada pendidikan anak-anak.

Dalam uraian selanjutnya penekanan mengenai uraian akan merupakan dampak dari waktu yang digunakan untuk bekerja terhadap pendidikan dalam keluarga yang dalam hal ini akan difokuskan pada pendidikan anak-anak. Hal ini didasarkan pada pendapat seorang ahli yang menyatakan bahwa, pekerjaan di satu pihak berkaitan dengan usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi. Di lain pihak berkaitan dengan suatu peranan sosial tertentu yang ditentukan oleh sistem pembagian kerja yang berlaku umum dalam suatu masyarakat. Sebagai suatu spesialisasi dari fungsi individu dalam masyarakatnya, maka pekerjaan bisa merupakan suatu faktor yang mempengaruhi prestise, kedudukan sosial, serta gaya hidup individu tersebut (Theodorson & Theodorson, 1969 : 280).

4.4. Beberapa Proses Pendidikan Dalam Keluarga Pada Masyarakat Banjar

4.4.1 Keluarga K. Sumarna

Bapak K. Sumarna yang mempunyai anak lima orang adalah seorang guru Sekolah Tehnik. Sedangkan isterinya pernah menjadi guru, namun sekarang tidak lagi karena sewaktu anak pertama lahir ia keluar dari pekerjaannya.

Waktu anak pertama lahir, anaknya itu terlihat kurang sehat sehingga nampaknya diperlukan waktu yang cukup banyak untuk merawatnya. Alasan lain isterinya tidak mengajar lagi adalah karena Surat Keputusannya tidak kunjung keluar. Setelah itu sang isteri membuka usaha warung di rumah untuk menambah penghasilan keluarga. Dengan demikian ia bisa menjaga anak sambil menjaga warung. Namun kadangkala si anak diasuh atau dijaga oleh adik suaminya yang turut tinggal di situ. Adakalanya pula si anak dijaga oleh neneknya yang sering menginap di rumah anaknya ini untuk menengok cucunya.

Walaupun pengasuhan dan penjagaan anak banyak dibantu oleh adik ipar dan ibunya, tidak berarti bahwa menyiapkan makan dan minum dilakukan pula oleh mereka. Biasanya sebelum pergi berbelanja dan membuka warung, di anak memandikannya, lalu diberi minum dan makan barulah diserahkan pada yang menjaganya dari keluarga sendiri, karena sejak anak pertama sampai anak kelima,

keluarga K. Sumarna ini tidak pernah mempunyai pembantu rumah tangga atau pengasuh anak. Pasangan ini lebih cenderung untuk memilih mencari saudara untuk tinggal membantu mereka walaupun ia harus menanggung hidupnya serta menyekolahkanya.

Walaupun Bapak K. Sumarna mempunyai pekerjaan sampingan di samping pekerjaannya sebagai guru, tidak berarti bahwa ia tidak mempunyai waktu untuk anak-anak dan keluarganya. Ia tidak pernah membawa pekerjaan kantor ke rumah, karena ia menganggap bahwa di rumah adalah waktu untuk keluarga bukan untuk pekerjaan. Oleh karena itulah ia masih mempunyai waktu untuk berekreasi dengan anak-anaknya. Kadang-kadang ia membawa anak-anaknya yang sudah besar pergi memancing, sedangkan pada anak yang masih kecil (balita) ia menyempatkan diri untuk menjaganya pada hari Minggu atau libur dan juga waktu malam hari. Ia juga terkadang menggendong anaknya sewaktu si ibu sibuk dengan pekerjaan rumah tangga atau melayani pembeli warungnya.

Membawa jalan-jalan anak, melatih berjalan, mengajarkan berbicara dan lain-lain bukanlah merupakan tugas ibunya saja, tetapi juga sang ayah. Selama si ayah mempunyai waktu ia akan berusaha dekat dengan anak-anak, berbincang-bincang dan kadang-kadang memberi nasehat apa yang baik dan yang buruk.

Pasangan ini menganggap bahwa tugas membesarkan dan mendidik anak adalah tugas mereka berdua, sehingga masing-masing berusaha menanamkan nilai-nilai yang baik dan juga memberikan pengaruhnya supaya mereka tidak melakukan hal-hal yang buruk. Mereka tidak akan membiarkan anak-anak menyelesaikan masalahnya sendiri, mereka selalu turut campur. Memang mereka menyadari bahwa turut campur dalam segala persoalan anak tentu ada pengaruh jeleknya seperti mereka akan lebih jelek lagi kalau mereka tidak turut campur karena pada masa sekarang ini banyak sekali masalah bagi anak dan remaja di kota Banjar dibandingkan dulu. Mereka ingin mengetahui sejauh mana keterlibatan anak-anaknya dengan lingkungan, sehingga apabila sudah menyangkut hal yang negatif mereka bisa membuat tindakan pencegahan. Untuk itu kalau anak-anak mendapat liburan sekolah selalu diusahakan untuk berlibur di luar kota Banjar.

Bagi anak yang sudah sekolah, kedua orangtuanya secara bergantian mendampingi anak dalam hal mengerjakan pekerjaan rumah, sehingga dengan demikian mereka dapat mengetahui perkembangan pelajaran di anak apa-apa saja pelajaran yang dianggap sulit. Membuat pekerjaan rumah ini umumnya dilakukan sekitar pukul 19.00. Dengan demikian ada aturan bahwa anak harus ada di rumah pada jam tersebut. Bagi anak yang tidak diberi pekerjaan rumah oleh gurunya, diharuskan mengulang pelajarannya. Sekitar pukul 21.00 anak-anak harus tidur. Apabila terdapat kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan rumah biasanya ditanyakan pada guru yang bersangkutan. Kegiatan anak di rumah selain mengerjakan pekerjaan rumahnya juga diharuskan ikut pengajian.

Kegiatan anak-anak pun mereka perhatikan dan mereka sediakan, seperti bagi anak laki-laki disediakan tempat beternak ayam dan bagi anak perempuan diajarkan mengurus rumah tangga serta menjaga adiknya, karena mereka harus tahu bahwa seorang perempuan harus dapat memasak, mencuci, dan lain-lain pekerjaan rumah tangga.

Dengan demikian hal yang penting bagi keluarga Sumarna ini dalam mendidik anak adalah pendidikan, baik formal di sekolah maupun non formal atau di luar sekolah. Orangtua akan berusaha sekuat tenaga untuk menyekolahkan anak-anaknya dan mencukupi segala kebutuhan sekolahnya. Oleh karena itulah mereka mengharapkan anak-anaknya kelak dapat bekerja dan mandiri. Mereka mengharapkan agar anaknya dapat bekerja sebagai pegawai negeri dengan alasan bahwa pegawai negeri akan dapat jaminan di hari tua nanti (pensiun). Negara akan selalu memperhatikan dan memperjuangkan nasib pegawai negeri. Walaupun demikian sebenarnya tidak berarti bahwa bekerja di perusahaan swasta tidak baik, malah dalam hal tertentu seperti pendapatan kadangkala lebih besar dari pegawai negeri, hanya pensiun saja yang tidak dapat. Misalnya saja PT Alba yang ada di Banjar itu. Perusahaan ini sangat memberikan keuntungan bagi masyarakat Banjar. Khususnya bagi masyarakat Desa Hegarsari. Perusahaan itu menampung tenaga kerja yang diutamakan penduduk Hegarsari. Limbahnya diberikan secara cuma-cuma pada masyarakat dan dapat dijadikan peti kemas. Perusahaan ini dapat menampung tenaga kerja kurang lebih 1.500 orang. Ini sangatlah baik karena pada masa sekarang ini mencari

pekerjaan adalah hal yang sulit. Lowongan yang ada lebih sedikit dibandingkan dengan tenaga kerja yang melimpah, di sisi lain juga ketrampilan atau pendidikan pencari kerja yang minim sedangkan tuntutananya cukup tinggi.

Walaupun PT Alba dipandang banyak menguntungkan masyarakat, namun ada pula sisi yang kurang baiknya, yaitu pedagang atau pengrajin kecil bisa mati karena tidak sanggup bersaing dalam membeli bahan baku di mana perusahaan tersebut dapat membeli bahan dalam harga yang cukup tinggi, sehingga pengusaha kecil tersebut banyak yang gulung tikar. Sisi lain yang kurang disetujuinya adalah jam kerjanya, karena banyak wanita yang bekerja dari malam sampai pagi.

4.4.2 Keluarga Soleh Hadin

Pak Soleh Hadin adalah seorang anggota ABRI, sedangkan isterinya sekarang ini tidak bekerja walaupun ia lulusan SPG. Pasangan ini telah mempunyai dua orang anak. Sang Isteri merasa kerepotan untuk mengurus dua orang anak tanpa pembantu yang khusus mengurus anak. Oleh karena itulah ia tidak bekerja lagi untuk menambah penghasilan keluarga. Kesulitannya dalam mengurus anak telah dirasakannya sejak anak pertama lahir.

Ketika anak pertama lahir ia masih bekerja sebagai guru. Selama tiga bulan ia mengambil cuti melahirkan, dan pada masa itu ia dapat mengasuh anak dengan baik. Sang anak terlihat tumbuh sehat, iapun dapat tidur teratur, makan dan minum dirasakan dalam hal menjaga si anak. Sang suami berusaha mencarikan pembantu di Purwakarta. Ibunya pun berusaha mencarikan pembantu yang sudah berpengalaman mengasuh anak dengan baik seperti ia mengurus cucunya sendiri.

Akhirnya usaha itu berhasil juga dengan mendapatkan pembantu yang telah lanjut usia. Selama sepuluh bulan pembantu tersebut mengasuh anak, berjalan dengan baik, anak diasuh seperti cucunya sendiri. Anak itu sehat, jarang sakit, bahkan selama sepuluh bulan itu sang ibu sempat menerima jaitan untuk menambah penghasilan keluarga. Anak bersama sang ibu hanya pada saat makan atau tidur malam hari, selebihnya si anak dapat diurus oleh pembantu.

Pada saat anak telah berumur 13 bulan pembantu dipanggil pulang ke Purwakarta oleh anak-anaknya karena khawatir ibunya jatuh sakit karena sudah tua. Sejak saat itulah si anak dititipkan pada tetangga saat ibunya bekerja. Lama kelamaan tampak perubahan pada diri si anak, dan akhirnya jatuh sakit. Ibunya menjadi sering bolos mengajar sampai akhirnya ditegur oleh Kepala Sekolah. Akhirnya sang suami memutuskan untuk minta tolong keponakan yang tinggal di Garut untuk tinggal bersama mereka, namun tidak berhasil. Namun akhirnya ada saudara jauh yang bersedia ikut dengan perhitungan gaji sama dengan pembantu yang dahulu. Kehidupan keluarga pun akhirnya berjalan normal kembali, si anak sehat dan ibu dapat bekerja.

Dua tahun telah berjalan dengan baik, anak sehat dan tumbuh dengan baik karena pembantu itu bekerja rajin dan teliti. Di waktu luang ibunya mengajari anak berbicara, berdiri dan berjalan. Hal ini terus berjalan sampai anak berumur 4 tahun, kemudian pembantu itu pulang. Timbullah lagi kesulitan, dan makin bertambah karena di ibu hamil lagi. Si ibu kondisinya lemah sedangkan anak sedang senang-senanginya bermain dan tidak ada yang mengurusnya secara penuh. Oleh karena itulah si ayah akhirnya harus mencari lagi pembantu.

Usahnya yang sekarang ini untuk mencari pembantu akhirnya mendapatkan seorang adik ipar dari Garut. Namun kondisi si ibu yang sedang hamil makin lemah saja, sehingga akhirnya pihak sekolah mengurangi jam mengajarnya. Akhirnya anak yang kedua lahir, dan si ibu mendapat cuti tiga bulan.

Setelah anak pertama berusia enam tahun, beban untuk pengurusnya agak berkurang karena ia sudah dapat makan sendiri dan mandi sendiri. Namun hal-hal lain tentu saja masih harus diawasi dan dilayani. Untuk itu adanya adik ipar sangatlah membantu walaupun kesibukan tetap saja ada karena anak kedua membutuhkan perhatian yang banyak. Namun apa boleh buat akhirnya adik ipar itu pun pulang dan sekarang diganti dengan seorang keponakan. Dialah yang tinggal bersama keluarga Pak Soleh Hadin sampai sekarang. Ini cukup membantu namun tidak secara maksimal dalam hal mengurus anak dan bayi karena keponakan itu laki-laki.

Dalam kerepotan mengurus rumah tangga ini sebenarnya si suami tidak tinggal diam. Apabila ada waktu tentu saja ia akan mengasuh anak pula. Sebagai anggota ABRI tentu saja ia harus siap selalu menunaikan tugas dalam 24 jam. Biasanya setelah selesai piket, besoknya mempunyai waktu libur. Waktu inilah yang dipakai untuk mengasuh anak dan membantu keperluan rumah tangga yang lain. Namun adakalanya juga banyak dipakai untuk mengusahakan usaha sampingannya.

Sekarang ini anaknya sudah duduk di kelas dua. Pada waktu luang ayahnya yang mengantarnya ke pengajian dengan membawa pula anak yang paling kecil supaya iapun terbiasa. Atau kedua anaknya dibawa oleh sang ayah memancing, sehingga ibunya dapat bebas mengerjakan pekerjaan di rumah dan juga anak-anak akan merasa dekat dengan ayahnya yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk pekerjaannya.

Si ayah yang selain anggota ABRI dan mempunyai pekerjaan sampingan berwiraswasta ini, juga di lingkungan tempat tinggalnya dipercayakan sebagai pengurus keamanan. Tentu saja hal ini cukup pula menyita waktunya karena sekarang ini dirasakan semakin banyak saja masalah keamanan yang dirasakan oleh penduduk lingkungannya maupun penduduk kota Banjar pada umumnya. Hal ini pulalah yang cukup meresahkan dirinya apabila anak-anaknya tumbuh besar nanti. Ia melihat semakin banyak masalah dan pengaruh negatif yang berkembang di Banjar sekarang ini. Oleh karena itulah ia lebih cenderung memilih pindah tempat tinggal untuk membesarkan anak-anaknya. Ia sudah mengusulkan pada atasannya untuk ditempatkan di daerah lain, kalau bisa ke Garut. Inilah yang dia lakukan sebagai usaha pencegahan sedini mungkin dari hal-hal yang dapat merusak perkembangan anak-anaknya. Ia berpendapat apabila lingkungan cukup baik, maka ia tinggal memikirkan pemenuhan kebutuhan anak-anak dalam pendidikannya agar masa depan mereka lebih cerah dan terjamin, terutama dalam memperoleh pekerjaan yang sekarang dirasakan sangat sulit.

Sang ayah ini tidak mencita-citakan anaknya untuk bekerja di bidang tertentu seperti pegawai negeri saja, tetapi yang terpenting adalah mereka dapat hidup mandiri, tanpa harus melihat di bidang apakah ia bekerja. Pegawai negeri, swasta ataupun industri tidak

menjadi masalah, yang penting adalah bertanggungjawab.

4.4.3 Keluarga Samini Sidik

Keluarga ini mempunyai anak lima orang, dan selain keluarga inti tinggal pula ibu mertua dan pembantu rumah tangga yang sangat membantu dalam pengasuhan anak. Mereka merasakan ibu mertua itu sangat sayang sekali terhadap cucu-cucunya, sehingga mereka menganggap neneknyalah yang lebih pantas mengasuh anak tersebut, walaupun dalam hal-hal yang penting seperti menyiapkan susu di botol dan makanannya masih tetap dilakukan oleh ibunya. Kalau ibunya tidak sempat, karena ia bekerja di Kantor Kejaksaan Banjar, maka penyiapan makanan bagi anaknya biasanya diambil alih oleh ayahnya. Sang ayah memang mempunyai lebih banyak waktu di rumah dibandingkan dengan ibunya, karena sang ayah bekerja atau berdagang di rumahnya sendiri. Tugas memasak, membereskan rumah dan tugas rumah tangga lainnya dilakukan oleh pembantu rumah tangga.

Walaupun sekarang kehidupan keluarga ini berjalan tanpa banyak kesulitan dan rintangan, bukan berarti mereka tidak pernah mengalaminya. Pada saat mereka baru mempunyai anak tiga orang, tepatnya pada saat anak ketiga lahir, mereka tinggal di mess di belakang Kantor Kejaksaan. Banyak kesulitan yang dialaminya, termasuk kesulitan mengasuh anak karena neneknya pulang ke Tasikmalaya, jadi yang mengurus dan mengasuh anak hanyalah mereka berdua sebagai orangtuanya. Untungnya rumah sangat dekat dengan kantor, sehingga pada jam-jam tertentu si ibu dapat pulang menyiapkan susu, makan dan lain-lain keperluan anak. Waktu itu sering si ibu membawa pekerjaan ke rumah karena anak ketiga sering sakit dan tidak mungkin untuk ditinggal. Memang anak ketiga ini kondisinya lemah, jadi sering sakit dibandingkan dengan dua anak terdahulu. Namun hal ini tidak berlangsung lama karena pada akhirnya sang nenek kembali bersama mereka dan juga ditambah dengan seorang pembantu.

Memang dalam keluarga Suami Sidik ini terasa bahwa anak-anak lebih dekat dengan ayah dan neneknya daripada dengan ibunya. Dengan demikian sang ayah telah mempunyai pengalaman banyak dalam mengurus anak. Ia selalu mengawasi pendidikan anak-anak, baik pendidikan agama maupun pelajaran di sekolah. Anak-anak

selalu diingatkan untuk selalu shalat lima waktu. Setiap kesulitan pelajaran yang dihadapi anak-anak di sekolah, selalu dibawa pada ayahnya. Apabila tidak dapat diselesaikan maka langsung ditanyakan pada gurunya di sekolah.

Prestasi anak-anak di sekolah cukup memuaskan, rata-rata mereka menduduki ranking dua. Apabila ada anak yang nilainya turun, maka gurunya akan ditanya apa penyebabnya dan juga ditanyakan cara memperbaikinya. Oleh karena itu menjadi kebanggaan bahwa banyak teman-teman anaknya yang menanyakan pelajaran kepada mereka.

Untuk mengisi waktu senggang anak, orangtua biasanya mengarahkan pada hal-hal atau kegiatan yang baik dan bermanfaat bagi si anak. Suami isteri ini menginginkan anak-anak kelak dapat memperoleh pekerjaan yang baik, kalau bisa menjadi pegawai negeri karena mempunyai jaminan hidup di hari tua. Apabila tidak berhasil, barulah mencari pekerjaan di swasta yang memang sebenarnya di kota-kota besar biasanya mendapat gaji jauh lebih besar dibandingkan pegawai negeri sehingga bisa menabung untuk hari tua.

Memang kalau memikirkan masa depan anak-anak sangatlah sulit, mengingat situasi dan kondisi sekarang ini di mana sangat sulit memperoleh pekerjaan dan banyaknya godaan kenakalan remaja. Namun apabila dilihat dari mutu atau kualitas anak-anaknya, akan mempunyai masa depan yang cerah.

4.4.3 Keluarga Seja

Pasangan Pak Seja dan Ibu Halimah ini dikaruniai tiga orang anak, dua laki-laki dan satu perempuan. Dalam mendidik dan mengasuh anak memang tampaknya tidak mengalami kesulitan besar sebab ada beberapa orang kerabat yang tinggal bersama mereka. Hal inilah yang sangat membantu mereka.

Demikian pula masa sekarang ini, kehadiran saudara sangatlah membantu dalam hal mengawasi anak-anak. Apabila si ibu punya kegiatan dagang atau kegiatan di kantor suami, maka anak-anak dititipkan pada anggota kerabat tersebut dengan tentu saja terlebih dahulu mempersiapkan kebutuhan si anak, karena biasa mandi dan makan ditangani oleh ibunya sendiri.

Pak Seja pun tentu saja memberikan perhatian besar pada anak-anak. Apabila ia mempunyai waktu senggang ia berusaha agar menjadi dekat dengan anak-anak dengan menggendongnya, mengajar berbicara, membawa jalan-jalan pagi dan sebagainya. Namun demikian waktu terbanyak anak-anak masih bersama sang ibu, karena walaupun ia mempunyai usaha sampingan, yaitu berdagang, namun tidak selalu sibuk, kegiatan tersebut hanya temporer.

Dalam hal belajar anak-anak banyak dibimbing oleh ayah dan saudara yang tinggal bersama. Mereka selalu mendampingi anak-anak sewaktu belajar di rumah. Walaupun demikian prestasi anak-anak di sekolah tidak menonjol sekali, mereka termasuk dalam rata-rata tidak terlalu tinggi juga tidak terlalu rendah nilainya. Sedangkan kegiatan di luar sekolah, anak-anak pun ikut, seperti pramuka dan pengajian yang dilakukan dengan rutin.

Waktu libur seperti libur Minggu, dipakai untuk berkumpul atau mengunjungi famili. Sedangkan liburan panjang sekolah biasanya dianjurkan pada anak-anak untuk mengunjungi famili yang berada di luar kota. Dengan demikian kegiatan anak tidak terbawa oleh kegiatan negatif yang nampaknya sekarang ini telah banyak terjadi di kota Banjar.

Hal yang ditekankan orangtua dalam mendidik anak-anaknya adalah disiplin dalam setiap kegiatan. Bagi anak yang sudah besar akan ditekankan untuk belajar yang tekun, patuh pada guru, pandai-pandai memilih teman, dan sebagainya, karena hal-hal itu akan sangat berguna untuk masa depan. Harapan orangtua terhadap anak-anaknya tidak terlalu muluk, yang penting pada masa depan anak-anak dapat hidup mandiri. Mereka tidak terlalu mengharapkan anaknya untuk bekerja pada bidang tertentu seperti Pegawai Negeri saja, kerja di mana pun tidak menjadi masalah yang penting dapat menjamin kehidupannya. Pemikiran demikian timbul karena melihat perkembangan sekarang ini di mana pekerjaan sulit didapat, dengan demikian perkiraan masa depan pun akan lebih baik.

Bagi Pak Seja pada masa dulu sewaktu ia bekerja atau pun sekarang setelah ia pensiun, tidak banyak perbedaan dalam mengasuh anak-anaknya. Hanya masalah waktu saja yang lebih banyak dicurahkan pada anak-anak setelah pensiun ini. Dengan demikian bagi Pak Seja waktu berkumpul bukan waktu libur saja, namun

setiap saat bisa dilakukan, ia selalu mempunyai waktu karena pekerjaan sekarang ini dialah yang menentukan waktunya bukan menurut jadwal yang sudah ditentukan. Dengan demikian Pak Seja merasa bahwa pekerjaan sekarang ini jauh lebih menyenangkan dibandingkan dengan pekerjaannya dulu, dan sekaranglah ia dapat membangun rumah yang bagus.

4.4.4 Keluarga Nasrudin

Pak Nasrudin yang dulunya adalah anggota ABRI sering sekali meninggalkan keluarga dalam waktu yang lama, sehingga terasa sekali bahwa anak-anak lebih dekat dengan ibunya daripada ayahnya.

Sewaktu ia ditugaskan di luar kota Banjar, ia hanya dapat mengunjungi keluarga sebulan sekali, sehingga wajarlah hubungan anak dengan ayah kurang harmonis. Kejadian tersebut memang telah disesali oleh Pak Nasrudin. Lima orang anaknya tidak ada yang merasa dekat dengannya.

Lain halnya dengan sang ibu. Ia mempunyai hubungan yang dekat dengan anak-anak karena ialah yang mengurus anak secara penuh walaupun ayahnya bertugas di luar kota. Ia tidak pernah ikut mendampingi suami di tempat ia ditugaskan. Ia menambah penghasilan keluarga dengan berdagang.

Mulai anak pertama sampai anak ketiga, apabila ia berdagang, anak-anak diurus dan diasuh oleh saudara yang tinggal bersama. Namun hal-hal yang penting masih tetap dilakukan oleh ibunya, baik keperluan sekolah maupun keperluan sehari-hari seperti makan dan minum. Segala macam laporan, keluhan, kesulitan anak-anak dalam pergaulan dan di sekolah, diutarakan pada ibunya. Demikianlah hal seperti itu berlangsung lama sekali sehingga anak-anak acapkali lupa kepada bapaknya. Situasi demikian membuat anak menjadi tidak patuh pada ayahnya. Anak yang paling besar sekarang sudah bekerja di PT ALBA, namun inipun karena desakan atau paksaan dari seluruh keluarga. Sekarang ini dua orang anaknya sudah tamat SMP dan SMA, mereka ditegur oleh ayahnya karena tidak mau melanjutkan sekolahnya, namun tidak ada seorangpun yang menurutinya malahan membangkangnya. Mereka sekarang menganggur. Melihat keadaan ini Pak Nasrudin sangat menyesal pada masa lalu ia tidak dapat dekat dengan anak-anak, sekarang

anak-anak tidak memperhatikan dirinya. Dahulu terlalu berkonsentrasi mencari uang.

Menurut pandangan Pak Nasrudin terhadap masa depan anak-anaknya tidaklah begitu cerah. Di samping anaknya kurang mendengar nasehat orangtua, juga karena lapangan kerja yang sulit untuk orang yang ketrampilan dan pendidikannya kurang. Oleh karena itulah ia tidak dapat mengharapkan banyak dari anak-anaknya, apakah ia bagus jadi pegawai negeri atau pegawai swasta.

Pak Nasrudin mengatakan bahwa sekarang ini sudah terlambat untuk memperbaiki hubungan dengan anak-anaknya, karena mereka sudah besar-besar. Kalaupun ada pertemuan keluarga, sudah tidak ada gunanya lagi, semua sudah mempunyai pendapat masing-masing yang sulit diubah. Ada kalanya ia mengalah berdebat dengan anaknya karena untuk bersikeras tidak ada gunanya. Dengan demikian Pak Nasrudin sebagai kepala keluarga merasa gagal menjalankan tugasnya, dan ia selalu dibebani oleh rasa bersalah "kenapa anak-anak selama ini saya tinggal".

4.4.5 Keluarga Mohammad Idris

Pasangan ini mempunyai seorang anak, Irma, yang berumur 7 bulan, dan sang isteri tidak bekerja. Dengan demikian pengasuhan anak sepenuhnya dilakukan oleh isteri yang kadang-kadang dibantu oleh adiknya, sehingga pekerjaan rumah tangga lainnya dirasakan tidak terlalu berat.

Keluarga ini tinggal di rumah yang besar yang dihuni oleh dua keluarga, yaitu keluarganya sendiri dan keluarga adiknya. Sehingga dalam pengasuhan anak saling bantu di antara dua keluarga tersebut. Walaupun demikian si ayah tentu saja tidak selalu berpangku tangan. Iapun selalu mengasuh anak, terutama pada waktu ia tidak bertugas di kantor yang biasanya ia lakukan adalah mengasuh anak ketika ibunya sedang ke pasar atau ada keperluan lain.

4.4.6 Keluarga Walaga Somandri

Pak Walaga Somandri sebenarnya tinggal di Banjar hanyalah untuk bekerja, karena keluarganya tinggal di Tasikmalaya. Ia mempunyai seorang anak perempuan yang berumur sekitar dua tahun. Ia bertemu dengan keluarganya seminggu sekali, kalau ia

tidak pulang maka isteri dan anaknya datang ke Banjar, karena memang antara Banjar dan Tasikmalaya relatif tidak begitu jauh.

Pertemuan tersebut berlangsung rutin, sehingga dengan demikian sang anak tidak merasa asing pada ayahnya, malahan terasa lebih dekat sekali karena tampaknya ada hubungan batin antara ayah dengan anak. Apabila mereka tidak bertemu pada waktu yang ditentukan anaknya selalu menangis. Pernah sekali waktu ayahnya tidak sempat pulang ke Tasikmalaya, dengan terpaksa ibunya mengantar anaknya ke Banjar karena anaknya menangis terus. Adakalanya ia merasa ingin sekali menengok anaknya, dan ternyata si anak sedang sakit.

Terpisahny ayah dengan anak dan isterinya adalah karena dianggap belum cukup kemampuan sang ayah untuk mengontrak rumah. Sehingga sekarang isteri dan anak masih tinggal di rumah orangtuanya. Dari segi pengasuhan anak memang ada baiknya keadaan demikian itu, karena pengasuhan dan pengawasan anak lebih baik. Namun kalau dalam jangka waktu lama si anak terpisah dengan bapaknya, tentu akan memberikan dampak juga. Oleh karena itu mereka berusaha untuk menabung dan mengumpulkan uang untuk modal berdagang yang dilakukan isterinya, dan juga untuk mengontrak rumah di Banjar.

4.4.7 Keluarga Dedy Haryadi

Pasangan Dedy Haryadi dengan Dinda Roswati merupakan pasangan yang baru menikah. Anaknya baru berumur enam bulan, oleh karena itulah sang isteri berhenti bekerja, setelah mengambil cuti melahirkan untuk mencurahkan perhatiannya mengurus bayi.

Sebenarnya walaupun sang isteri ini tidak keluar dari pekerjaannya tidak masalah, karena pasangan ini adalah orang asli Banjar dan orangtua dari kedua belah pihak tinggal di sini. Orangtua mereka sebenarnya bersedia untuk mengurus anak selama ibunya bekerja, namun sang suami kurang setuju karena di samping ia berkonsentrasi mengurus anak juga ia lebih cenderung isterinya untuk ikut testing pegawai negeri.

4.4.8 Keluarga Aas Azhar

Pasangan Aas Azhar dan isterinya Teti merupakan pasangan yang baru menikah sehingga mereka belum mempunyai anak, namun sekarang ini sang isteri sedang mengandung.

Isterinya tinggal di Ciamis, sedangkan ia sendiri bekerja di Banjar dengan mengontrak sebuah kamar. Waktu bertemu dengan isterinya biasanya pada hari libur atau yang pasti adalah sebulan sekali. Walaupun ia belum mempunyai anak, namun ia mempunyai gambaran apabila ia kelak mempunyai anak, yaitu dalam mengasuh dan membesarkannya. Menurut pandangannya mengasuh dan membesarkan anak adalah tugas orangtua, namun yang bertanggung-jawab mengasuhnya adalah sang isteri yang tentu saja dibantu oleh suami selama ia dapat melakukannya.

Segala hal yang menyangkut anak biasanya ibulah yang paling banyak tahu, ia mengerti kata-kata anak dan mengerti permintaan anak. Selain itu dalam hal mendidik anak dalam bersopan santun, isterinya tentu lebih bisa dalam mendekati sang anak.

Kalau anak sudah masuk sekolah, yang berarti anak telah tumbuh besar dan telah dapat berkomunikasi dengan baik, maka ia dapat turut mengajarnya seperti memberi nasehat-nasehat. Penekanan dalam pendidikan anak ini lebih cenderung menekankan pada pendidikan agama, karena dengan bekal agama hidup tidak akan melantur dalam arti terbawa oleh perbuatan tidak baik.

Tekad pasangan ini adalah berusaha mendidik anak sebaik-baiknya agar kelak mempunyai anak yang lebih baik dari orangtuanya dalam segala hal. Ia akan mengajarkan anaknya tentang disiplin misalnya dengan bangun pagi, sholat, sarapan pagi, berangkat ke sekolah, tidur siang, mengaji dan belajar pada malam hari.

4.4.9 Keluarga Dedi

Pak Dedi yang bekerja di PT ALBA ini bekerja berdasarkan shif yaitu pagi, siang dan malam, masing-masing dua hari dan kemudian dua hari libur. Pada hari-hari liburlah ia curahkan perhatiannya pada keluarga, isteri dan anak-anaknya. Ia telah terbiasa dengan pembagian waktu kerja seperti itu, dan terasa banyak manfaatnya karena ia mempunyai pekerjaan sampingan yang ia kerjakan pada waktu liburnya itu.

Mengasuh anak adalah tanggung jawab orangtuanya, yaitu ibu dan bapaknya. Oleh karena itu ia dalam mendidik anak turut membantu isterinya. Bila sang isteri repot maka anak-anak dia yang mengawasi dan menjaganya. Dengan demikian pula dengan hal mendidik dan menerapkan disiplin. Anak-anak sejak kecil dibiasakan untuk tidur siang dan apabila sendiri. Ibunya akan mengajarkan tata krama atau sopan santun misalnya mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu oleh seseorang.

Sebelum anak-anak masuk sekolah, mereka tidak mendidiknya dengan keras. Namun setelah anak tersebut bersekolah, mereka mulai mendisiplinkan si anak, misalnya dengan disiplin tidur siang, mengaji pada sore hari, waktu untuk menonton televisi satu waktu atau waktu belajar pada malam hari. Pelaksanaan dalam mendidik anak ini adalah dalam bidang agama, karena hal itu sangatlah penting sebagai dasar si anak untuk mengarungi hidup anak kelak. Memang anak-anak terkadang lupa atau malas untuk menerapkan atau melakukan hal-hal yang sudah diperintahkan orangtua, tetapi hal tersebut harus selalu diingatkan dan mereka berusaha untuk tidak memarahi keperluan PT ALBA sendiri. Ia bekerja rutin setiap hari, tidak berdasarkan shift seperti yang lainnya. Jam kerjanya mulai pukul 07.00 sampai pukul 16.00 dan mendapat libur setiap hari minggu.

Sekarang ini keluarga Rosid telah dikaruniai dua orang anak, yang pertama perempuan yang sudah duduk di kelas SD, dan yang kecil laki-laki berusia tiga tahun. Dalam mendidik anak-anak tersebut kedua orangtuanya menekankan pada agama sebagai bekal hidup bagi si anak.

Dalam mendidik anak-anak, Keluarga ini tidak hanya menyerahkan tanggung jawab pengasuhan pada sang ibu saja tetapi juga. Hal ini ditekankan karena pengasuhan anak sebenarnya adalah tanggung jawab kedua orang tuanya. Walaupun memang sekarang dirasakan bahwa waktu pertemuan antara ayah dengan anak lebih sedikit daripada waktu ibu dengan anaknya. Selain itu juga karena memang sang ibu hanya berkonsentrasi mengasuh anak-anaknya tidak mempunyai pekerjaan di luar.

Waktu pertemuan antara ayah dan anak-anak dirasakan cukup, yaitu pada hari Minggu di mana biasanya anak-anaknya dibawa oleh

sang ayah ke sawah milik orangtuanya yang ia garap.

Dibandingkan dahulu semasa ia bekerja di PT Bonarisma di Jakarta, waktu bersama anak-anak sekarang ini jauh lebih banyak. Dahulu hanya dapat bertemu dan mengasuh anak sebulan sekali, mempunyai hubungan yang dekat dengan anak-anak.

4.4.12 Keluarga Drs. Doding

Pak Doding adalah pegawai negeri sipil yang bekerja di Kantor Pembantu Bupati di Banjar. Namun sebelumnya ia bertugas di Pemerintah Daerah Ciamis di mana ia harus bekerja cukup jauh dari rumah. Waktu itu ia harus sudah berangkat sekitar pukul 05.00 pagi sehingga ia merasakan komunikasi dengan anaknya amatlah kurang karena pada saat berangkat anak-anak masih tidur. Demikian pula waktu pulang yang terkadang ia harus bekerja lembur sampai pukul 08.00 malam di mana anak-anak biasanya sudah pergi tidur. Keluarga Pak Doding ini mempunyai anak tiga orang, seorang perempuan dan dua laki-laki.

Sekarang, setelah Pak Doding bertugas di Banjar terasa cukup mempunyai waktu untuk berkumpul dengan anak-anak, karena lokasi kantornya cukup dekat yang tidak banyak memakan waktu untuk perjalanannya. Ia berangkat sekitar pukul 06.30 dan kembali sekitar pukul 14.00.

Waktu yang dipakai untuk berkumpul dan mengasuh anak cukup banyak. Biasanya setelah pulang kantor ia beristirahat sekitar satu jam, setelah itu apabila anak-anak tidak mengaji ia mengajaknya ke kebun yang mempunyai luas dua hektar atau ke sawah seluas 600 bata milik orangtuanya. Iktunya anak-anak ke ladang itu bukan saja untuk berekreasi tetapi juga terkadang mereka dapat membantu ayahnya berkebun yang dilakukannya hampir tiap hari. Tidak terkecuali pada hari libur atau hari Minggu. Pada hari-hari seperti itu Pak Doding biasanya mengajak pula isterinya ke ladang, sehingga seluruh anggota keluarga dapat berkumpul dan bersantai bersama. Waktu seperti inilah yang membuat keluarga ini menjadi sangat dekat dan akrab.

Kegiatan sang isteri yang membuka warung di rumah, sama sekali tidak mengganggu tugasnya dalam mendidik dan menjaga anak-anak. Ia sudah terbiasa menjaga warung sambil mengasuh

anak atau memasak karena memang untuk hal-hal kecil di warung ada seorang pembantu yang cepat menanganinya atau kadangkala sang suami turut membantu di warung.

Dalam mendidik anak-anak, keluarga ini menerapkan disiplin sejak dini seperti membiasakan anak-anak bangun pagi, kemudian shalat subuh lalu sarapan pagi. Sekitar pukul 06.30 anak-anak yang sekolah pagi telah menyiapkan keperluan sekolahnya. Setelah pulang sekolah anak-anak dibiasakan untuk tidur siang, hal ini dimaksudkan agar waktu mengaji pada sore hari tidak terlalu letih sehingga dapat berkonsentrasi pada pelajarannya. Setelah selesai mengaji biasanya merupakan waktu anak-anak untuk menonton televisi. Pada malam harinya setelah makan malam adalah waktu belajar mempelajari di sekolah atau mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas-tugas. Disiplin yang diterapkan ini biasanya agak longgar ketika anak masih kecil atau belum sekolah, namun apabila ia telah sekolah orangtua berusaha untuk lebih mempertegas lagi apa yang harus ia lakukan.

Penekanan dalam mendidik anak adalah pada pendidikan agama (Islam) karena hal itu sangat penting bagi pegangan hidupnya kelak. Hal ini sangat ditekankan karena sekarang saja sudah dirasakan sangat mudahnya hal-hal negatif merasuk pada diri si anak. Film vidio sekarang ini sangat mudah sekali didapat dan sangat sulit untuk mengontrol anak-anak. Oleh karena itulah dasar-dasarnya harus kuat, yaitu agama.

Mengasuh anak adalah tanggung jawab orangtuanya, menanamkan nilai-nilai sopan santun, menanamkan tanggung jawab dan menanamkan disiplin. Hal ini harus dilakukan sejak dini karena akan lebih meresap dalam dirinya, sehingga dia dapat mempertimbangkan yang baik dan yang buruk, karena lingkungan kelak akan sangat banyak mempengaruhinya. Sopan santun atau tatakrama telah ditanamkan pada diri si anak semenjak ia dapat berkomunikasi dan dapat mengerti apa yang dimaksudkan oleh orangtuanya.

BAB V

ANALISA DAN KESIMPULAN

5.1. Analisa

Banjar merupakan kecamatan, sekarang ini tengah berkembang dengan pesat. Daerah yang mayoritas mata pencaharian penduduknya dari bidang pertanian, sekarang ini tumbuh menjadi beraneka. Industri, transportasi dan bidang-bidang lain tumbuh dengan pesat dari kota ini tentu saja banyak sekali penyebabnya, selain memang karena program pembangunan yang dijalankan pemerintah, juga lokasi yang strategis di perbatasan propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah merupakan salah satu faktornya. Selain itu tercatat beberapa faktor lainnya yang juga dapat mendorong pertumbuhan kota Banjar seperti perkembangannya pelabuhan Cilacap menjadi pelabuhan besar yang dapat langsung mengirimkan barang ekspor ke negara tujuan, perkembangan pariwisata di pangandaran, dan lain sebagainya.

Pesatnya pembangunan daerah ini, tentu saja dipantau oleh pemerintah, khususnya pemerintah daerah. Oleh karena itu telah dirancang untuk mengembangkan kota ini menjadi kota administratif, sehingga nantinya permasalahannya yang semakin pelik yang dialaminya akan dapat teratasi. Kehidupan perkotaan dengan industri-industrinya memang sudah mulai tampak di kota ini. Mobilitas orang telah cukup tinggi. Banyak orang yang bekerja namun

keluarganya tinggal di kota lain seperti Ciamis atau Tasikmalaya, atau sebaliknya. Hal-hal tersebut cukup mengagetkan bagi masyarakat yang tadinya hanya mengetahui bahasa banjar adalah kota kecil (kecamatan) yang mayoritas penduduknya hidup sebagai petani dan sewaktu-waktu memang disinggahi orang dalam perjalanan antar propinsi.

Strategisnya letak kota Banjar itupun telah banyak dirasakan oleh penduduk. Mereka berpendapat bahwa untuk menjalankan usaha di Banjar ini sangat cocok sekali, karena urat nadi perekonomian di Pulau Jawa yang melalui arah selatan, sehingga melintasi Banjar. Sehingga para pengusaha akan selalu berusaha untuk mengantisipasi keadaan tersebut. Namun kendala yang dirasakan mereka sekarang adalah karena Banjar adalah bukan kotamadya atau administratif. Oleh karena itu banyak pengusaha di kota ini yang sangat menginginkan Banjar menjadi kota administratif sehingga urusan yang menyangkut dengan pemerintah dengan dapat dilakukan di kota sendiri. Perubahan seperti itu akan memberikan dampak yang cukup besar bagi perkembangan dunia usaha di kota Banjar.

Bagi orang yang tidak melakukan bisnispun, tinggal di Banjar ini cukup menyenangkan. Menurut keterangan informan bahwa keperluan hidup di Banjar cukup lengkap. Buah-buahan, sayur-sayuran dan keperluan sehari-hari lainnya lengkap karena barang-barang tersebut selalu melintasi kota Banjar dalam jaringan pemasarannya.

Oleh karena itulah bukan merupakan hal yang mengherankan kalau jumlah penduduk di kota inipun nampaknya meningkat, dan mereka datang dari daerah. Hal ini diungkapkan oleh informan bahwa ia merasakan banyaknya pendatang dari berbagai sukubangsa. Namun demikian para penduduk asli menerima kedatangan itu. Belum pernah terjadi keributan yang disebabkan kerana latar-belakang sukubangsa yang berbeda. Mereka malah merasakan banyak keuntungan dari para pendatang itu, minimal mereka dapat menambah pengetahuan dalam berbahasa.

Kegiatan industripun membuat kejutan bagi masyarakat yaitu dengan pola kerja yang berbeda dengan pertanian. Waktu dalam kegiatan industri amatlah penting. sehingga bekerja di bidang itu

tidak sama saja pada siang hari tetapi juga pada sore dan malam hari tanpa henti. Sebagian masyarakat belum dapat menerima pola kerja seperti ini. Seorang informan mengatakan kekagetannya mengenai hal itu, terlebih lagi apabila hal itu terjadi pada pekerja wanita. Ia masih keberatan untuk dapat menerima seorang wanita bekerja di malam hari sampai menjelang pagi hari. Beberapa orang informan yang bekerja dengan pembagian waktu seperti itupun mengakui bahwa cukup berat bekerja berdasarkan shift. Ia merasakan sangat lelah sekali bekerja seperti itu, padahal penghasilannya ia rasakan sangat kurang. Ia juga tidak dapat mencari pekerjaan sampingan karena waktu dan tenaganya sudah terkuras bekerja di pabrik tersebut.

Perubahan lain yang terjadi di Banjar ini sudah mulai dirasakan dampaknya oleh penduduk. Mereka sekarang ini merasakan banyaknya gangguan ketertiban masyarakat, seperti pencurian, perkelahian, kenakalan remaja, mabuk-mabukan dan lain sebagainya. Nampaknya hal-hal tersebut lebih memperlihatkan ciri-ciri permasalahan di daerah perkotaan. Hal-hal seperti itulah yang banyak dikhawatirkan oleh mayoritas masyarakat dan terlihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan.

Beberapa informan dalam penelitian ini telah mengalaminya sendiri, di mana anak-anak tidak akrab dengan ayahnya karena sang ayah bekerja di lain kota sehingga pertemuan mereka menjadi sangat jarang. Seorang ayah tidak dapat memberi nasehat lagi pada anaknya karena mereka sudah tidak mematuhi apa yang dikatakan sang ayah. Si ayah merasakan hal itu semua adalah kesalahannya karena itu terlalu berkonsentrasi pada pekerjaan tanpa memberi perhatian dan waktu pada anak-anaknya. Dengan demikian ia merasa tidak bisa mendidik anak dengan baik, dan sang anak menurut pendapatnya tidak mempunyai masa depan yang cerah dengan pendidikan yang rendah karena mereka tidak mau melanjutkan sekolahnya.

Untuk menghindari kejadian seperti itu, banyak informan yang menekankan sangat pentingnya waktu pertemuan antara orangtua dengan anak-anak. Oleh karena itulah berbagai pengorbanan harus orangtua lakukan demi anaknya tidak hanya mengejar materi saja yang memang di pihak lain hal ini cukup penting bagi kelangsungan hidup keluarga. Waktu pertemuan antara orangtua dengan anak harus diatur sedemikian rupa sehingga acara atau waktu berkumpul

tetap ada, misalnya saja kalau ayah bekerja di Banjar sedangkan anak dan isterinya tinggal di kota lain maka si ayah harus berusaha untuk pulang seminggu sekali atau si isteri dan anaknya yang datang ke Banjar untuk berkumpul. Kadang-kadang hal seperti ini memang sulit untuk dilakukan, tetapi beberapa informan mengatakan bahwa hal itu harus dilakukan dan diusahakan, karena sebenarnya bagaimanapun antara orangtua dengan anaknya mempunyai hubungan batin.

Anak-anak memerlukan cukup perhatian dan cukup komunikasi dengan orangtua, sehingga orangtua mengetahui permasalahan yang dialami oleh anaknya. Oleh karena itu seorang informan mengatakan bahwa ia selalu turut campur mengenai masalah yang dihadapi anaknya. Ia sangat menyadari bahwa masa sekarang ini telah banyak perubahan terjadi di Banjar ini sehingga menuntut perhatian yang lebih banyak terhadap anak-anak. Orangtua dengan pengalamannya dapat banyak membantu pemecahan permasalahan yang dihadapi anak. Orangtua tersebut bukan tidak memahami sisi kurang baiknya apabila ia terlalu banyak turut campur dengan permasalahan anak karena membuat anak menjadi tidak bisa mandiri, namun apabila dibandingkan dengan resiko atau sisi buruknya apabila anak mengalami masalah yang tidak dapat dipecahkannya sendiri akan hanyut pada masalah-masalah yang sangat tidak diinginkan sesuai dengan gejala yang nampak sekarang ini di Banjar. Misalnya mabuk-mabukan, perkelahian antar remaja, dan lain-lain yang biasanya berpangkal dari kurang perhatian orangtua terhadap masalah yang dihadapi anak-anaknya.

Pesatnya perubahan yang terjadi di Banjar, terutama mengenai timbul berbagai hal negatif di atas, membuat beberapa orang informan mengatakan bahwa ia agak pesimis mendidik anaknya di kota ini. Ia lebih cenderung untuk pindah saja ke kota lain agar anaknya tidak terseret pada hal-hal yang negatif. Pernyataan seperti itu memang dapat dimaklumi untuk mereka yang merasakan perubahan kota Banjar yang sangat pesat. Ia tidak atau belum dapat menerima keadaan perubahan tinggal di kota kecil yang dahulunya mayoritas masyarakat adalah petani, kemudian berubah atau tumbuh menjadi kota besar dengan kecenderungan pertumbuhannya menjadi kota industri dan bisnis.

Nampaknya gejala-gejala yang dipaparkan di atas adalah gejala yang umum terjadi pada masyarakat yang sedang membangun, di mana pembangunan yang mengarah pada industri berskala sedang dan besar sedang digalakkan. Dampak yang timbul dari perubahan tersebut oleh Prof.Dr. S. Budhisantoso akan berakibat lebih lanjut pada :

1. Melemahnya peranan pertanian subsistensi berskala kecil yang digantikan oleh pertanian komersial dalam skala besar yang mengejar efisiensi kerja meningkatkan produktivitas yang berorientasi pada pasar untuk mengejar keuntungan.
2. Perkembangan industri akan menyerap buruh tani dari pedesaan ke pusat-pusat industri yang jauh dari tempat tinggal, sehingga mempertinggi mobilitas penduduk dan menuntut pengembangan disiplin dan sifat hubungan kerja.
3. Penduduk kota berkembang pesat, sehingga menimbulkan berbagai masalah sosial budaya dalam proses adaptasi mereka dalam masyarakat yang heterogen antara lain kesenjangan sosial.
4. Intensifikasi pembagian kerja mendesak pengrajin yang bekerja mandiri dengan keahlian dan ketrampilan tradisional dan digantikan oleh pekerja tanpa keahlian untuk melayani mesin, dan menjadikan mereka bagian dari rangkaian kerja terpadu. Akibatnya memperkecil upah atau penghasilan rata-rata pekerja (karena pengerahan tenaga kerja wanita dan anak-anak) dengan akibatnya merosotnya kesejahteraan penduduk.
5. Mesin memperbesar kemampuan tenaga kerja perorangan untuk memproduksi, dan menyisihkan tenaga kerja hewani termasuk tenaga kerja manusia. Akibatnya ialah perkembangan nilai-nilai budaya yang mendorong persaingan sehingga berpengaruh terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, di samping kehidupan politik kebudayaan.
6. Kegiatan industri dan produksi tergantung pada standarisasi, koordinasi dan sinkronisasi yang mengakibatkan pekerja harus menyesuaikan diri dengan ketepatan, kecepatan dan keteraturan mesin, yang mengembangkan hubungan sosial yang bersifat impersonal.

7. Persebaran penduduk yang didukung oleh sarana angkutan dan perhubungan yang mempertinggi mobilitas penduduk dan kontak-kontak antar budaya melintasi batas negara sehingga mengancam kelestarian identitas bangsa (keluhan erosi kebudayaan).
8. Munculnya kelas menengah yang mengembangkan gaya hidup tertentu di kota-kota, sehingga membuka kesempatan kerja di bidang pelayanan masyarakat di samping kesenjangan sosial yang semakin tajam.

Untuk mengantisipasi keadaan kota Banjar yang berkembang dengan pesat itu, mayoritas informan percaya bahwa salah satu cara yang terbaik untuk mendidik anak agar jangan sampai terseret pada hal-hal yang negatif adalah dengan pendekatan atau mendidiknya dalam suasana keagamaan, tentu saja karena mayoritas penduduk beragama Islam maka pendidikan agamapun adalah agama Islam. Ini sangatlah penting karena dianggap sebagai bekal hidup yang dapat membimbing anak tersebut sampai dewasa nanti tanpa perlu diawasi oleh orangtuanya. Ia akan selalu menyadari jalan mana yang baik dan yang buruk. Untuk itulah perlu penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini pada diri si anak, baik dengan orangtua mendidiknya sendiri atau dengan memasukannya ke tempat-tempat pengajian seperti mesjid atau langgar.

Tanggung jawab dalam mendidik anak adalah tanggung jawab kedua orangtuanya. Ayah ataupun Ibu harus mengasuh dan mendidik anak-anak. Namun dalam hal menjaga dan merawat anak, beberapa informan mengatakan bahwa hal ini adalah tanggung jawab si Ibu, sedangkan mendidik anak secara keseluruhan adalah tanggung jawab kedua orangtuanya. Memang kenyataannya banyak terjadi hal yang demikian. Ayah hanya membantu merawat anak hanya sekali dua kali saja, sedangkan ibu boleh dikatakan mencurahkan hampir seluruh waktunya. Oleh karena itulah beberapa orang informan menginginkan isterinya tidak bekerja untuk sementara waktu karena anaknya masih kecil di mana sangat diperlukan waktu untuk merawatnya.

Alternatif lain selain sang ibu tidak bekerja untuk berkonsentrasi mengurus anaknya, adalah dengan mempunyai pembantu, baik itu pembantu yang digaji tiap bulan maupun anggota keluarga jauh menumpang hidup. Namun adakalanya juga saudara

dekat atau malahan orangtua atau mertua pasangan tersebut di mana mereka itu mengurus anak karena kasih sayangnya, bukan karena imbalan. Seorang responden mengatakan bahwa ia lebih cenderung dibantu oleh saudara dekat atau orangtuanya sendiri dalam mengurus anak, karena pembantu kurang dapat diandalkan ketelitian dan kasih sayangnya pada si anak. Namun ada juga yang berpendapat bahwa ia dapat saja menerima pembantu yang dibayar, namun ia harus sudah lanjut usia sehingga kasih sayang terhadap anak itu seperti kasih sayang terhadap cucunya sendiri.

Pada umumnya peranan pembantu dalam mengurus anak hanyalah dalam hal menjaga si anak selama orangtuanya melakukan kegiatan pekerjaannya. Dalam hal menyiapkan makan dan minum biasanya masih dilakukan oleh ibunya. Demikian pula dengan mendidik anak, terutama dalam mengajarkan sesuatu seperti berbicara, berjalan, atau tatakrama, dilakukan oleh kedua orangtuanya.

Apabila anak telah besar dan telah masuk sekolah, mulailah tugas orangtua untuk mendidik anaknya dalam disiplin. Disiplin dalam membagi waktu belajar di sekolah, belajar di rumah, bermain dan kegiatan lain seperti mengaji atau membantu pekerjaan sehari-hari di rumah. Dalam hal ini orangtua harus lebih banyak lagi mencurahkan waktunya untuk memperhatikan perkembangan anak dan membimbingnya, misalnya saja mendampingi anak pada saat belajar di rumah, mengantar anak pergi ke pengajian, memberikan perhatian pada kegiatan anak di luar sekolah, dan lain sebagainya.

5.2. Kesimpulan

Banjar merupakan kota kecil yang sedang berkembang dengan pesat dan perkembangan itu banyak didukung oleh faktor lokasi yang strategis yaitu diperbatasan Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah di mana jalur perekonomian kedua provinsi tersebut melewati kota Banjar. Karena cukup baiknya sarana transportasi, baik transportasi darat maupun laut terutama karena perkembangannya pelabuhan Cilacap, maka industri yang berskala sedang dan besar pun berkembang dengan pesat. Mulailah terlihat perubahan dalam irama kehidupan di kota Banjar yang tadinya mayoritas penduduk bermata-pencaharian dalam bidang pertanian, ke dalam kehidupan industri yang lebih memperlihatkan ciri-ciri kehidupan kota besar.

Perubahan yang dapat dikatakan cukup cepat ini membuat penduduk asli Banjar mengalami kekagetan, karena bagaimanapun perkembangan ini yang cukup banyak menguntungkan penduduk dalam berbagai segi kehidupan, ada pula sisi atau dampak negatif yang timbul. Hal-hal tersebut terutama dikhawatirkan dampaknya terhadap anak-anak, oleh karena itu mereka berusaha untuk mengawasi dan mendidik anak semaksimal mungkin.

Pendidikan anak, selain melalui jalur formal yaitu sekolah-sekolah, juga ditekankan pendidikan informal seperti pengajian dan pendidikan dan ketrampilan yang diajarkan di rumah. Pendidikan agama dianggap penting sekali untuk dapat menangkal dampak negatif dari lingkungan yang berkembang pesat itu, bukan hanya untuk saat ini saja manfaat dirasakannya tetapi juga untuk masa depan si anak sebagai pegangan hidup. Nilai-nilai keagamaan lebih kuat untuk menangkal karena kalau suda tertanam dengan baik dalam diri anak, ia akan dapat selalu membedakan yang baik dan yang buruk.

Perkembangan yang pesat di Banjar ini, walaupun membawa beberapa dampak negatif, namun masyarakat tidak menolak atau memungkiri manfaat besar yang didapatkannya dari perkembangan tersebut. Mereka merasakan peningkatan kemudahan hidup di kota Banjar dalam berbagai bidang seperti pendidikan, sarana angkutan, sarana komunikasi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, nampaknya mereka lebih merasakan manfaatnya daripada dampaknya terhadap mereka. Oleh karena itu timbulnya kenakalan remaja akhir-akhir ini lebih banyak diantisipasi dengan mendidik dan mengawasi anak lebih baik lagi.

Lebih banyak lagi waktu atau perhatian yang diberikan untuk anak sangatlah penting walau bagaimanapun sibuknya orangtua. Mereka menyadari bahwa membagi waktu bekerja dengan keluarga amatlah penting. Apabila tidak dapat, maka mereka nampaknya lebih baik melepaskan salah satu penghasilan keluarga, biasanya mengorbankan pekerjaan sang isteri, agar dapat mencurahkan perhatian yang lebih banyak terhadap anak-anak.

Memang dari data-data di lapangan terlihat jelas kecemasan yang besar terhadap masa depan anak pada masyarakat Banjar ini, khususnya Desa Hegarsari. Namun mereka masih optimis dapat

mengatasi hal-hal tersebut dengan baik, yaitu dengan membagi waktu bekerja dan keluarga, dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimiharja, Kusnaka, Sistem Kepemimpinan dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Jawa Barat. Jakarta. Proyek IDKD. 1986.
- Atomosiswoyo, Subiakto. Sosialisasi dalam Keluarga Golongan Menengah Rendah serta Peranan Rase Disiplin Pribadi dan Tanggungjawab Sosial. Jakarta. Proyek pengembangan Nilai-nilai Budaya. 1986.
- Ayatrohaedi. Bahasa Sunda Daerah Cirebon. Jakkarta. Balai Pustaka. 1985.
- Boscrup, Ester. Peranan Wanita dalam Pembangunan Ekonomi. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia. 1984.
- Daljoen N. Masalah Penduduk dalam Fakta dan Angka. Bandung Alumni. 1981.
- Dove, Michael R. Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi. Yogyakarta. Yayasan Obor. 1985.
- Elkin, Frederick. The Child and Society. New York. Random Hause. 19....
- Galba, Sindu. et.al. Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan Daerah Jawa Barat. Jakarta. Proyek IDKD. 1986.

- Geertz, Hilbred. Keluarga Barat. Jakarta : Grafiti Pers. 1983.
- . Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia. Jakarta : Yayasan Ilmu-ilmu Sosial FIS UI. 1981.
- Bernadib Sutari, Imam. Analisa Pendidikan. "Perkembangan dan Pendidikan Anak dari Ibu yang bekerja serta Problemnya". Tahun IV, No. 1, 1983.
- Eton, Mc Neil B. Human Socialization. A Devision of Word-swort Publishing Company. 1969.
- Kartono, Kartini. Peranan Keluarga Memandu Anak. Jakarta : Rajawali. 1985.
- Mubyarto. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta. LP3ES. 1973
- Madiyono. Pengaruh Sikap Mental Masyarakat terhadap Penerimaan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS). Malang : Universitas Brawijaya. 19 ..
- Munandar, Utami S.C. Sosialisasi dalam Golongan Menengah, Elite, Pembentukan Disiplin Pribadi dan Tanggungjawab Sosial. Jakarta : Proyek Pengembangan Nilai Budaya. 1986.
- Schoorl, J.W. Modernisasi; Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang. Jakarta : Gramedia. 1981.
- Sharma DN. et.al. Masalah-masalah Pekerjaan Anak. Jakarta: Pusat Dokumentasi dan Penelitian tentang Anak. 1989.
- Suhandi Shm, A. Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri Daerah Jawa Barat. Jakarta : Proyek IPNB. 1989.
- Sutarna, Erna. et.al. Tata Kelakuan Di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah Jawa Barat. Jakarta: Proyek IDKA. 1989.
- . isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Jawa Barat. Jakarta: Proyek IDKD. 1986.
- Warnaen, Suwarsih. Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda. 19...

